



**KERAJAAN BLAMBANGAN TAHUN 1736-1768 SEBAGAI MUATAN LOKAL  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**SKRIPSI**

Oleh

**Fedian Kharisma  
NIM. 100210302035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**KERAJAAN BLAMBANGAN TAHUN 1736-1768 SEBAGAI MUATAN LOKAL  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan  
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
dan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh  
**Fedian Kharisma**  
NIM 100210302035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Nurimam dan Ibunda Nursiyah yang tercinta, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan do'a di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Adikku Irma R.A dan Dino P.U, yang menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guruku dan para Dosen terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
4. Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Sejarah yang kubanggakan.

**MOTTO**

Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), maka tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).

(Al-Quran Surah Ar-Rahman Ayat 7, 9, 60)<sup>1)</sup>

Perjuangan adalah perjuangan. Sejarah dan Tuhan tidak mencatat kemenangan atau kekalahan, namun yang dicatat adalah perjuangan itu sendiri.

(Ahmad Ainun Nadjib)<sup>2)</sup>

---

<sup>1)</sup> Surin, Bachtiar. 1978. *Terjemah dan Tafsir Al-Quran*. Bandung: Fa. Sumatra

<sup>2)</sup> <http://daunhijau.com/2013/08/emha-ainun-nadjibcak-nun-kutipan/>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fedian Kharisma

NIM : 100210302035

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768 Sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Mei 2015  
Yang menyatakan,

Fedian Kharisma  
NIM 100210302035

**SKRIPSI**

**KERAJAAN BLAMBANGAN TAHUN 1736-1768 SEBAGAI MUATAN LOKAL  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh  
Fedian Kharisma  
NIM 100210302035

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Suranto, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Drs. Sumarno, M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768 Sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis  
tanggal : 28 Mei 2015  
tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Suranto, M.Pd

NIP. 19620705 198802 1 001

Drs. Sumarno, M.Pd

NIP. 19520421 198403 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarjono, M. Si

NIP. 19580823 198702 1 001

Dr. Sri Handayani, M.M

NIP. 19521201 198503 2 002

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768 Sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas**, Fedian Kharisma, 100210302035; 2015, xvi + 85 Halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Blambangan merupakan daerah kekuasaan dari Kerajaan Majapahit yang diberikan kepada Bhre Wirabumi sebagai tanah *perdikan*. Status Blambangan adalah sebuah tanah *perdikan* dan Bhre Wirabumi yang menguasainya dibawah pengaruh dari Kerajaan Majapahit. Pembelajaran sejarah yang mengaitkan dengan sejarah lokal sangat jarang diajarkan guru dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan akan sangat bermanfaat dalam pembelajaran sejarah apabila digunakan sebagai salah satu contoh kerajaan kuno bercorak Hindu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768; 2) bagaimana kedudukan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736 -1768 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah menengah atas; 3) bagaimana pemanfaatan muatan lokal pada pembelajaran sejarah mengenai sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis kajian sejarah Kerajaan Blambangan tahun 173 -1768; (2) menganalisis sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah menengah atas; (3) menganalisis pemanfaatan muatan lokal pembelajaran sejarah mengenai sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768.

Penelitian ini memadukan dua jenis penelitian yaitu penelitian sejarah dan penelitian pengembangan. Penerapan metode penelitian sejarah meliputi empat langkah, yaitu: 1) heuristik; 2) kritik; 3) interpretasi; 4) historiografi. Sumber sejarah yang dicari dan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi 3 (tiga) macam, yaitu: 1) sumber benda; 2) sumber tertulis; 3) sumber lisan. Metode penelitian yang kedua adalah metode penelitian pengembangan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian sejarah yaitu pola pemerintahan masyarakat Kerajaan Blambangan terbagi menjadi dua yaitu Golongan Agung dan Golongan Alit. Kerajaan Blambangan sangat memperhatikan kesuburan tanaman padi. Kekayaan alam yang dimiliki Banyuwangi sangat menguntungkan dalam perekonomian. Jaringan bisnis yang dibangun oleh Etnis Cina dan bangsa Inggris di Blambangan telah mampu menjual padi dan

komoditas hasil hutan berupa madu, katun, rotan, dan sarang burung walet dalam kapasitas besar.

Penelitian Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 merupakan salah satu kajian yang dapat mendukung tujuan pembelajaran sejarah dalam kategori mata pelajaran Sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib maupun mata pelajaran sejarah kelompok pilihan ilmu sosial. Pemanfaatan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dalam penelitian ini berusaha mengemas sebuah produk bahan ajar. Pelaksanaan pengemasan bahan ajar tidak lepas dari implementasi model pengembangan bahan ajar maka adaptasi yang digunakan dari Model Dick And Carey. Dalam penelitian pengembangan memerlukan analisis intruksional bahan ajar dan analisis desain bahan ajar.

Kesimpulan hasil penelitian adalah (1) Kerajaan Blambangan menjadi wilayah vasal dari Kerajaan Majapahit yang memiliki kekayaan alam melimpah. Kerajaan Blambangan saling mengikat hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Bali sehingga masih bertahan sebagai kerajaan bercorak Hindu terakhir di ujung timur Pulau Jawa; (2) Kedudukan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 terdapat dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminataan; dan (3) Kajian sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan bahan ajar dari kajian sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768 Sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini.

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukidin, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Suranto, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Sumarno, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Drs. Sumarjono, M.Si, selaku dosen penguji I yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai penulisan skripsi;
- 8) Dr. Sri Handayani, M.M, selaku dosen penguji II yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai penulisan skripsi;
- 9) Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;
- 10) Badan Kesatuan Politik dan Bangsa Banyuwangi yang telah memberikan ijin dalam menyukseskan penelitian ini;

- 11) Sahabat-sahabatku di The House Blue (Mas Halik, Mas Hasan, Mas Rofik, Mbak Titik, Mas Sugeng, Mas Roziq, Mas Isnan, Akim, Lia, Lisia, Zahra, Rifa'i, Asep, Rusdi, Adam serta sahabat/i semua yang penulis tidak bisa sebut satu persatu) terimakasih atas pembelajaran hidup yang diberikan;
- 12) Sahabat dan teman senasib seperjuangan (Anang, Mahfud, Rudi, Najib, Apris, Mila, Vera, Iftah, Radna, Yusuf, Ega, serta teman-teman semua yang penulis tidak bisa sebut satu persatu) terimakasih atas semangat dan kerjasamanya;
- 13) Kawan-kawanku di UKM PRISMA dan HMP KELAMAS terimakasih telah mengajarku arti sebuah perjuangan;
- 14) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini, tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Mei 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Ruang Lingkup Penelitian</b> .....	3
<b>1.3 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.4 Tujuan Penelitian</b> .....	4
<b>1.5 Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Perkembangan dan Kekuasaan Kerajaan Hindu Di Jawa Timur</b>	6
<b>2.2 Hakekat Pembelajaran Sejarah</b> .....	9
2.2.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah .....	10
2.2.2 Manfaat Pembelajaran Sejarah .....	11
2.2.3 Problematika Pembelajaran Sejarah .....	13
<b>2.3 Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah</b> .....	15
2.3.1 Sejarah Lokal dalam Melengkapi Sejarah Nasional .....	15
2.3.2 Fungsi Sejarah Lokal Sebagai Dimensi Mikro Pembelajaran Sejarah Nasional .....	16
<b>2.4 Teori dan Pendekatan</b> .....	17

**BAB 3. METODE PENELITIAN**

<b>3.1 Jenis dan Metode Penelitian .....</b>	<b>19</b>
<b>3.2 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>19</b>
<b>3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>3.3 Analisis Data.....</b>	<b>24</b>

**BAB 4. PEMBAHASAN**

<b>4.1 Blambangan dan Keadaan Geografis.....</b>	<b>26</b>
<b>4.2 Sejarah Perkembangan Kerajaan Blambangan Tahun</b>	
<b>1736-1768 .....</b>	<b>29</b>
4.2.1 Hubungan Kerajaan Blambangan dengan Bali .....	29
4.2.2 Pemerintahan Kerajaan Blambangan Tahun 1736 .....	30
4.2.3 Dinamika Politik Birokrasi Kerajaan Blambangan .....	32
4.2.4 Pengaruh Bangsa Barat dan Etnis Cina Di Kerajaan	
Blambangan Masa Pemerintahan Pangeran Danuningrat .....	35
4.2.5 Reaksi Menentang Kompeni Hingga Perkembangan	
Banyuwangi Tahun 1768 .....	41
<b>4.3 Kedudukan Sejarah Perkembangan Kerajaan Blambangan Tahun</b>	<b>1736-</b>
<b>1768 pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia .....</b>	<b>43</b>
<b>4.4 Pemanfaatan Sejarah Perkembangan Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768</b>	
<b>Sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah .....</b>	<b>49</b>
4.4.1 Analisis Instruksional Bahan Ajar .....	52
4.4.2 Analisis Desain Bahan Ajar .....	54

**BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN**

<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>56</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>56</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>
-------------------------------	-----------

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 System Approach Model For Designing Intruction  
Dick And Carey ..... 24



**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian ..... 23



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Matrik Penelitian .....	62
Lampiran 2 Peta Jawa Timur .....	63
Lampiran 3 Silsilah Keturunan Dinasti Tawang Alun .....	64
Lampiran 4 Daerah Kekuasaan Blambangan .....	65
Lampiran 5 Perpindahan Nagari .....	66
Lampiran 6 Silabus .....	67
Lampiran 7 Dokumentasi Kunjungan Ke Museum Blambangan dan Objek Penelitian .....	74
7.1 Museum Banyuwangi .....	74
7.2 Kecamatan Muncar .....	78
7.3 Kelurahan Karangrejo .....	80
Lampiran 8 Daftar Pertanyaan .....	78
Lampiran 9 Daftar Informan .....	83
Lampiran 10 Surat Permohonan Ijin Penelitian .....	84
Lampiran 11 Surat Rekomendasi Ijin Penelitian .....	85

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan bercorak Hindu di Jawa Timur yang didirikan oleh Nararya Sanggramawijaya (Poesponegoro, 2008:78). Perluasan wilayah Kerajaan Majapahit berkat sumpah yang dilakukan oleh Mahapatih Gajah Mada. Ekspedisi Mahapatih Gajah Mada menunjukkan tekad dalam menyatukan beberapa wilayah di Nusantara agar menjadi wilayah kedaulatan dari Kerajaan Majapahit. Ujung timur Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah kedaulatan Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit menjadikan ujung timur Pulau Jawa sebagai kekuatan dalam bidang maritim dan agraris. Wilayah tersebut menjadi kekuasaan Arya Wiraraja yang kemudian mendirikan Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang saling berhubungan erat dengan Kerajaan Majapahit.

Kekuasaan Kerajaan Lamajang Tigang Juru termasuk dalam daerah tapal kuda yang meliputi kawasan Gunung Mahameru, Gunung Bromo dan Gunung Lamongan. Kondisi kontur daerah tapal kuda tergolong sebagai daerah yang memiliki gunung berapi yang masih aktif. Gunung Raung juga termasuk dalam daerah cincin api dari Gunung Mahameru dan pernah mengalami letusan selama empat kali. Gunung Raung yang meletus mengeluarkan mineral-mineral bumi dan letusannya telah menyuburkan tanah di kawasan pantai utara Jawa Timur hingga pantai ujung timur Pulau Jawa. Kawasan yang terkena dampak letusan tersebut kemudian dikenal sebagai Blambangan yang berasal dari kata *Balumbang* yaitu daerah subur.

Prabu Hayam Wuruk kemudian memberikan Blambangan kepada Bhre Wirabumi. Status Blambangan adalah sebuah tanah *perdikan* dan Bhre Wirabumi yang menguasainya dibawah pengaruh dari Kerajaan Majapahit. Bhre Wirabumi harus menyerahkan upeti berupa hasil bumi dari Blambangan (Sudjana, 2001:35). Hasil bumi Blambangan sangat melimpah dari segala jenis tanaman dapat tumbuh seperti padi, palawija, dan dari hasil hutan juga melimpah yang berupa rotan, karet, pohon jati, madu, lilin, dan sarang burung wallet. Selain hasil bumi Blambangan juga memiliki hasil laut yang melimpah seperti ikan, rumput laut, alga, cumi-cumi, rajungan, dan kerang.

Salah satu alasan dari kehancuran Kerajaan Majapahit yaitu terjadinya Perang Paregreg (Poesponegoro, 2008:99). Dua kekuatan besar antara kedaton Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Wikramawardhana dan Bhre Wirabumi sebagai penguasa Blambangan menunjukkan adu kekuatan antar penguasa. Namun, Kekuasaan yang didapatkan Bhre Wirabumi hanyalah sebagian kecil dari seluruh wilayah kekuasaan dari Kerajaan Majapahit.

Wilayah Blambangan hanya berupa hutan belantara yang tidak memiliki cakupan kekuasaan lain di ujung timur Pulau Jawa.

Peninggalan sejarah yang mengarah adanya aktivitas manusia di ujung timur Pulau Jawa ditemukan di Kabupaten Situbondo yaitu Situs Kota Beddha (Astutik, 2006:1-5). Keberadaan Situs Kota Beddha di Kabupaten Situbondo berupa adanya peninggalan Kerajaan Majapahit berupa tamansari, reruntuhan kadipaten, dan makam. Kedudukan Situs Kota Beddha menunjukkan bahwa terdapat kadipaten bawahan dari Kerajaan Majapahit yang pemimpin tertingginya yaitu seorang adipati.

Selain keberadaan Situs Kota Beddha di Kabupaten Situbondo terdapat juga bukti peninggalan sejarah berupa Situs Umpak Songo di Kabupaten Banyuwangi. Situs Umpak Songo merupakan punden berundak dengan sekumpulan batu yang berderet dan terdapat sembilan batu yang memiliki lubang tengah (wawancara Mbah Soimin pada 03 Januari 2015). Sembilan batu yang berlubang menyerupai sebuah pondasi dari bangunan dengan gaya arsitektur Bali. Cerita sejarah versi lokal dari Kabupaten Banyuwangi mencatat mengenai penguasa yang bernama Minak Jinggo. Sosok Minak Jinggo sering dikaitkan dengan Bhre Wirabumi sebagai keturunan dari Prabu Hayam Wuruk. Minak Jinggo sosok raja yang menguasai kedaton wetan Kerajaan Majapahit. Penemuan beberapa peninggalan sejarah di Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi memungkinkan pernah berdiri sebuah kerajaan bercorak Hindu yang terakhir.

Sejarah lokal yang berkembang di masyarakat Banyuwangi juga tidak dapat diabaikan karena sokongan sejarah lokal menjadi bagian rekonstruksi dari Sejarah Nasional. Kemunculan cerita sejarah lokal di Kabupaten Banyuwangi yang terkenal yaitu Kerajaan Blambangan. Guru mata pelajaran Sejarah Indonesia sangat jarang mengeksplor kajian sejarah lokal. Salah satu materi pembelajaran sejarah mengenai munculnya kerajaan-kerajaan kuno di daerah yang terlupakan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia yaitu perkembangan sejarah Kerajaan Blambangan. Kerajaan Blambangan merupakan salah satu contoh kerajaan bercorak hindu yang sangat terbatas kajian materinya dalam buku Sejarah Nasional Indonesia. Kedudukan kajian sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan akan sangat bermanfaat dalam pembelajaran sejarah apabila digunakan sebagai topik bahasan mengenai munculnya kerajaan bercorak Hindu di Jawa Timur. Materi mengenai Kerajaan Blambangan sebagai dimensi mikro sejarah yang mendukung mata pelajaran sejarah Sejarah Indonesia yang selama ini hanya memuat materi dalam dimensi makro (Widja, 1989:25-27).

Berpijak dalam Implementasi kurikulum 2013 maka proses pembelajaran lebih bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran berkarakter yang

mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran berkarakter yang pada prosesnya mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata. Pembelajaran sejarah melalui pembelajaran kontekstual sangat berpengaruh dan efektif untuk meminimalkan kejenuhan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan didalam kelas akan optimal apabila didukung sumber belajar. Sumber belajar mendukung peserta didik dalam memperoleh informasi yang sistematis (Suprijono, 2011:12-14).

Berdasarkan latar belakang dan alasan yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang pentingnya pemahaman sejarah lokal daerah Banyuwangi dalam muatan lokal sebagai bagian dari mata pelajaran Sejarah Indonesia dirumuskan dalam judul **“Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768 Sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas”**.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Penyajian penelitian perlu memperhatikan ruang lingkup penelitian yang bertujuan sebagai fokus penelitian untuk menghindari penyimpangan studi permasalahan. Penelitian ini difokuskan pada sejarah murni yaitu sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi antara ruang lingkup waktu dan ruang lingkup tempat. Ruang lingkup waktu dibatasi pada historitas Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768. Pemilihan tahun 1736-1768 pada historitas Kerajaan Blambangan karena ibu kota Kerajaan Blambangan telah berpindah dari Macan Putih ke Kuta Lateng yang dapat bertahan lama. Batas akhir kajian penelitian sampai tahun 1768 yaitu munculnya pengaruh Belanda yang merubah sistem pemerintahan tradisional menjadi pemerintahan dengan aturan hukum Belanda. Ruang lingkup tempat penelitian meliputi situs peninggalan sejarah dari sejarah lokal kabupaten Banyuwangi yang berada di Kecamatan Muncar dan Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736 sampai 1768 ?

- 2) bagaimana kedudukan perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736 sampai 1768 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah menengah atas ?
- 3) bagaimana pemanfaatan muatan lokal pada pembelajaran sejarah mengenai sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736 sampai 1768 di sekolah menengah atas ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) menganalisis kajian sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan mulai tahun 1736 sampai 1768;
- 2) mengkaji kedudukan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan mulai tahun 1736 sampai tahun 1768 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah menengah atas;
- 3) menganalisis pemanfaatan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736 sampai 1768 sejarah kajian lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) menambah wawasan tentang Kerajaan Blambangan mulai tahun 1736 sampai 1768 dalam konteks sejarah nasional;
- 2) meningkatkan acuan dalam efisiensi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan muatan lokal dalam kajian sejarah;
- 3) Menganalisis sumber belajar melalui pembuatan bahan ajar pembelajaran sejarah.

Adapun manfaat lain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah penelitian ini memberikan referensi untuk proses pembelajaran mata pelajaran sejarah Indonesia pada materi pembelajaran munculnya Kerajaan-Kerajaan kuno bercorak Hindu di Jawa Timur di sekolah terutama muatan lokal di Banyuwangi;
- 2) bagi sejarawan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bagian data dalam rekonstruksi historitas Kerajaan Blambangan;

3) bagi sekolah dapat dijadikan referensi dalam muatan lokal yang berkaitan dengan materi pembelajaran munculnya Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Timur terutama Kerajaan Blambangan;

4) bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi penelitian ini sebagai bagian untuk menyokong khazanah kebudayaan Banyuwangi mengenai Kerajaan Blambangan yang berdiri di Banyuwangi.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mengemukakan pendapat para ahli terkait masalah penelitian yang dibahas mengenai Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768.

### 2.1 Perkembangan dan Kekuasaan Kerajaan Hindu Di Jawa Timur

Kekuasaan raja-raja yang beragama Hindu di Pulau Jawa lahir dari Wangsa Syailendra dan Wangsa Sanjaya. Keturunan kedua wangsa tersebut menguasai kerajaan bercorak Hindu hingga kepemimpinan kerajaan bercorak Hindu di Provinsi Jawa Timur. Perpindahan kekuasaan kerajaan bercorak Hindu dari Jawa Tengah ke Jawa Timur telah dilakukan oleh Mpu Sindok yang melanjutkan pemerintahan Kerajaan Medang. Mpu Sindok menjadi raja yang dalam periode selanjutnya terus melahirkan keturunan dan menjadi raja-raja besar yang memimpin kerajaan bercorak Hindu. Kekuasaan Mpu Sindok di Jawa Timur (Soekmono,1973:55-56).

Kemashuran keluarga Mpu Sindok di Jawa Timur mampu merekatkan hubungan keluarganya dengan kerajaan-kerajaan di Bali. Hubungan yang terjadi antara kerajaan di Jawa Timur dengan kerajaan di Bali karena didasari oleh persamaan agama yang dianut yaitu Agama Hindu. Keturunan dari Mpu Sindok merekatkan hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Bali melalui perkawinan keturunannya yang bernama Mahendradatta dengan raja Udayana dari Keluarga Warmadewa di Bali. Mahendradatta dan Udayana kemudian mempunyai anak yang menjadi cikal bakal penerus kepemimpinan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur bernama Airlangga yang lahir tahun 990 M. Airlangga memiliki silsilah dari Mpu Sindok kemudian naik tahta menjadi raja. Kepemimpinan Airlangga berhasil mempersatukan kembali daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh Dharmawangsa akibat Pralaya tahun 1016. Menjelang akhir pemerintahan Airlangga menyerahkan kekuasaannya pada putrinya Sangramawijaya Tungga Dewi namun putrinya menolak dan memilih untuk menjadi seorang petapa. Airlangga memerintahkan Mpu Bharada untuk membagi dua kerajaan disebelah barat berdiri Kerajaan Kediri dan sebelah timur berdiri Kerajaan Jenggala (Poesponegoro, 2008: 233-235).

Pada masa pemerintahan Jayakatwang di Kerajaan Kediri terjadi penyerangan yang dilakukan oleh Kerajaan Singosari. Pasukan Kerajaan Singosari dibawah Raden Wijaya menyerang Kerajaan Kediri namun pasukan Kerajaan Kediri berhasil mengalahkan pasukan Raden Wijaya. Raden Wijaya yang berhasil tertangkap hendak dijatuhi hukuman tetapi berkat perlindungan yang diberikan Arya Wiraraja maka hukuman tersebut digagalkan. Raden Wijaya kemudian mengabdikan diri kepada Kerajaan Kediri dan diijinkan membuka pedesaan di kawasan Hutan Tarik dekat Sungai Brantas, Mojokerto. Ketika Kerajaan Kediri

diserang oleh tentara Kubilai Khan maka memanfaatkan kondisi tersebut Raden Wijaya bergabung dengan tentara Kubilai Khan menyerang Kerajaan Kediri. Pedesaan yang didirikan Raden Wijaya menjadi besar hingga menjadi kerajaan yang dikenal dalam Sejarah Nasional yaitu Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit menjadi kerajaan bercorak Hindu terbesar di Jawa Timur. Kekuasaan Kerajaan Majapahit tidak terlepas dari kekuatan Mahapatih Gajah Mada yang bertekad menyatukan Nusantara (Soekmono,1973:55-56). Gajah Mada dan Adityawarman yang melakukan ekspedisi diluar Pulau Jawa menyebrang Selat Bali menuju ke Pulau Bali. Kerajaan di Bali masih dipegang oleh keturunan keluarga Warmadewa yang berkuasa yaitu Sri Astatuta Ratna Bumi Banten tahun 1332 hingga 1343 yang memiliki panglima militer dan ahli strategi militer bernama Kebo Iwa dan Pasung Grigis. Gajah Mada kemudian melakukan pertempuran sengit dengan Kebo Iwa dan Pasung Grigis yang dimenangkan oleh Gajah Mada sehingga mempermudah Adityawarman menaklukkan keturunan keluarga Warmadewa (Picard, 1992:22-23).

Daerah di Jawa Timur telah berhasil dikuasai oleh Kerajaan Majapahit termasuk ujung timur Pulau Jawa. Ujung timur Pulau Jawa menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan wilayah Lumajang diberikan kepada Arya Wiraraja sebagai hadiah karena telah berjasa dalam pembangunan Kerajaan Majapahit (Sumarjono,1997: 10-18). Lumajang termasuk dalam kekuasaan Kerajaan Majapahit dibuktikan dengan ditemukan peninggalan sejarah yaitu Situs Biting. Situs Biting merupakan peninggalan sejarah dari berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang menguasai wilayah tapal kuda. Hutan belantara yang memiliki tanah sangat subur dan kekayaan alam dari hutan kemudian berkembang menjadi sebuah daerah bawahan dari Kerajaan Majapahit karena menyokong kebutuhan makanan Kerajaan Majapahit yang bernama Blambangan (Margana, 2012:1-5).

Kerajaan Majapahit mengalami masa kemunduran setelah kedatangan pengaruh Islam di abad ke-16. Imigrasi besar-besaran penduduk di Kerajaan Majapahit yang menolak menganut agama Islam memilih melarikan diri ke daerah ujung timur Pulau Jawa. Masyarakat yang melarikan diri menetap di sekitar Gunung Bromo dan masyarakatnya dikenal dengan Suku Tengger dan sisa masyarakat Kerajaan Majapahit juga menetap di wilayah ujung timur Pulau Jawa yang masih berupa hutan belantara yaitu daerah Blambangan hingga menyebrang ke Pulau Bali. Penduduk Kerajaan Majapahit seperti para bangsawan, pendeta, sastrawan, seniman memilih menyebrang Selat Bali untuk menuju Pulau Bali. Wilayah Blambangan dan Bali yang berdekatan menjadikan kontak hubungan keduanya sangat mudah. Blambangan dan Bali menjaga keakraban dengan mengikat hubungan batin karena persamaan pengaruh Agama Hindu yang dianut Blambangan dan Bali. Kedekatan

wilayah menjadikan Blambangan dan Bali saling mengadakan hubungan kerjasama dan mempermudah akses keluar masuk bagi penduduk yang berkunjung (Poesponegoro, 2008: 233-239).

Masyarakat yang melarikan diri dari Kerajaan Majapahit menuju Pulau Bali kemudian mendirikan kerajaan baru di Desa Gelgel, Kabupaten Klungkung. Pada tahun 1710 hingga tahun 1775 terjadi pemberontakan yang mengakibatkan Kerajaan tersebut terpecah menjadi sembilan buah kerajaan yaitu Klungkung, Badung, Mengwi, Bangli, Buleleng, Gianyar, Karangasem, Tabanan, dan Denpasar (Picard, 1992:27). Kerajaan yang terpecah tersebut tetap mengikat hubungan persaudaraan dengan wilayah Blambangan dengan tujuan membendung penyebaran Islam mengingat Blambangan secara politik termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang tidak terkontaminasi dengan Islam.

## 2.2 Hakekat Pembelajaran Sejarah

Ilmu sejarah merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Kepekaan belajar dari sejarah akan muncul pada manusia seiring perkembangan zaman. Sejarah bukan hanya sekedar upaya menghafal dan menyebutkan angka, pelaku, tempat, waktu, dan peristiwa. Pembelajaran sejarah dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan pengetahuan masa lampau untuk memahami kehidupan manusia masa kini dan masa yang akan datang. pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pemahaman mengenai perkembangan zaman yang secara kompleks akan mudah terbukti ketika roh dari aktivitas masa lalu menjadi bagian dari sendi kehidupan sekarang sekarang (Widja 1989: 23).

Secara umum materi sejarah adalah sebagai berikut:

1. mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, Nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
2. memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
3. menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;

4. sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
5. berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung Jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Ali, 2005:104-109).

Pembelajaran sejarah tidak seutuhnya belajar dalam suasana sekolah, tetapi yang tidak kalah penting belajar dari lingkungan sekitar. Lingkungan tempat manusia berinteraksi selalu ada dalam setiap keadaan hidup seseorang maka sering dikatakan pengalaman hidup adalah guru yang paling baik. Pembelajaran yang efektif bagi manusia untuk penghayatan terhadap sejarah harus mempertimbangkan segi kondisi manusianya, sarana pencapaian tujuan, opini yang terpopuler, waktu pelaksanaan atau manajemen waktu yang nantinya berkaitan satu sama lain. Pembelajaran adalah usaha sadar yang terorganisir karena manusia tidak akan pernah terlepas dari aktivitas maka dengan sadar rasional manusia berkeinginan terus untuk belajar. Mengingat hal tersebut dunia pendidikan menjadi sasaran termudah dalam mengdoktrinasi mengenai pentingnya sebuah pembelajaran sejarah (Kocchar,2003:5).

#### 2.2.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah mempunyai karakteristik tersendiri dalam muatan materinya. Adapun karakteristik yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah yaitu sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau yaitu masa lampau berisi peristiwa dan peristiwa tersebut hanya terjadi sekali. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran peristiwa masa lampau yang menjelaskan aktivitas manusia yang telah terjadi. Sedangkan materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini yang dikemas dalam bentuk rekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang ada. Karakteristik lain dari sejarah bersifat kronologis yaitu mengorganisasikan mata pelajaran sejarah harus disesuaikan dengan urutan atau kronologis dari peristiwa sejarah. Sejarah berisi 3 unsur pokok yaitu manusia, ruang dan waktu sehingga materi sejarah sangat erat kaitannya dari jawaban berdasarkan pertanyaan apa, siapa dan kapan. Perspektif waktu merupakan unsur yang sangat penting dalam sejarah karena adanya kesinambungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah merupakan prinsip sebab akibat antara fakta yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya adalah sebuah rangkaian yang tidak terpisahkan artinya peristiwa sejarah yang satu diakibatkan dari peristiwa sejarah yang lain.

Kocchar (2008:6) merumuskan karakteristik pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. sejarah merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia dalam lingkup ruang

2. sejarah menjelaskan masa kini. Masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau
3. sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan
4. sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia, baik dalam aspek individu maupun kolektif
5. kontinuitas dan keterkaitan adalah hal yang sangat penting dalam sejarah. Tidak ada peristiwa yang terjadi dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan peristiwa lain di dunia ini.

### 2.2.2 Manfaat Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah mempunyai beberapa manfaat. Sejarah diajarkan kepada peserta didik agar memiliki visi kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pembelajaran sejarah memperluas cakrawala dan wawasan peserta didik mengenai peristiwa sejarah yang menguatkan kecintaan terhadap bangsa.

Manfaat pembelajaran sejarah menurut Kocchar (2008:27-38) yaitu:

1. memberikan ang tepat mengenai konsep ruang, waktu, dan masyarakat. Peserta didik dapat menganalisis peristiwa sejarah yang berkaitan tentang ruang, waktu, dan masyarakat di masa lampau untuk refleksi masa depan
2. membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Sejarah merupakan ilmu yang mengajarkan generasi muda peka terhadap permasalahan di masyarakat
3. mengajarkan toleransi. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik membiasakan berkepribadian sederhana dalam pergaulan hidup
4. memperluas cakrawala intelektualitas. Kemampuan berpikir rasional dan objektif perlu diajarkan kepada peserta didik
5. mengajarkan prinsip-prinsip moral. Pengetahuan sejarah merupakan pembelajaran filsafat yang disertai contoh-contoh dan bersumber dari pengalaman sendiri peserta didik
6. menanamkan orientasi di masa depan. Pembelajaran sejarah mengajak peserta didik merenungkan visi kehidupannya di masa depandan cara mencapainya
7. memberikan pelatihan mental. Sejarah dapat merangsang pikiran, penilaian, pemilihan, serta menciptakan sikap ilmiah orang dewasa sebagai penyeimbang terhadap ketidakstabilan emosinya

8. melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial. Kesiapan menjalani kehidupan nyata di masyarakat luas mengharuskan peserta didik membekali diri dengan pemahaman permasalahan
9. memperkokoh Nasionalisme karena pembelajaran sejarah bagi peserta didik wajib untuk menghidupkan semangat menegakkan prinsip hidup secara manusiawi
10. mengembangkan pemahaman Internasional sehingga peserta didik dapat memahami karakter bangsa lain dengan mempelajari sejarah bangsa lain tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat mempelajari sejarah adalah pengembangan cakrawala pengetahuan dan intelektualitas dari kehidupan di masa lampau untuk mengorganisasikan pribadi peserta didik di masa depan. Sehubungan dengan manfaat diatas kaitannya dengan penelitian mengenai kajian sejarah lokal dalam konteks muatan lokal pembelajaran sejarah yaitu memperkuat aspek kesejarahan Nasional peserta didik melalui penguasaan wawasan dari lingkungan lokalitas daerah untuk mengembangkan pengetahuan mengenai sejarah Nasional yang berdampingan dengan pengetahuan sejarah lokal.

### 2.2.3 Problematika Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan aktivitas manusia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian materi dalam lingkungan sekolah tetapi masalah setiap manusia yang ingin mengorganisasikan masa depannya menjadi lebih baik. Pendidikan bukan hanya terbatas dalam konteks formal di sekolah namun disegala tempat berada manusia mempunyai naluri untuk mengembangkan diri.

Belajar adalah interaksi antara stimulus dengan respons. Hubungan dua arah antara belajar dengan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu seefektif-efektifnya sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan itu akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan landasan pedoman dan tujuan belajar.

Metode belajar dirumuskan dalam metode berpikir reflektif yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui 5 langkah yaitu:

1. pertama siswa mengenali masalah. Masalah datang dari luar diri peserta didik
2. siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitan-kesulitannya dan menentukan masalah yang akan dihadapi

3. menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu satu sama lain dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut
  4. menimbang kemungkinan Jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing
  5. mencoba mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandang baik.
- Bilamana pemecahan masalah itu kurang tepat maka akan dicoba kembali dari kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah (John Dewey, 1989:19).

Sejarah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir rasional dan kritis peserta didik dapat dikaitkan dengan isu-isu kontroversial. Peserta didik diajak mengamati keadaan dalam kehidupan nyata yang berfungsi mengaitkan dengan kajian materi pembelajaran. Mengacu kepada teori belajar John Dewey dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah sangat penting dalam menjadikan sebuah proses pembelajaran lebih mengarahkan siswa kepada hal-hal yang ditemukannya dalam kehidupan nyata sebagai sumber belajar. Hal demikian menjadikan pembelajaran yang masuk klasik dalam mata pelajaran sejarah menjadi yang lebih variatif (John Dewey dalam Sudjana, 1989:20).

Pembelajaran sejarah masih kurang mengandalkan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan wawasan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut berakibat kurang aktifnya peserta didik sehingga penyampaian materi sejarah hanya terbatas pada kekuatan kognitif. Sifat masyarakat yang mudah meremehkan mata pelajaran sejarah masih tidak hilang dari kehidupan sekarang. Persepsi tersebut tidak merubah keadaan pelajaran sejarah menjadi lebih baik karena pembawaan guru mata pelajaran sejarah masih banyak yang menggunakan cara belajar sejarah yang ketinggalan zaman. Penggunaan cara belajar tersebut masih menjadi sesuatu yang sulit hilang, padahal dalam proses pembelajaran terdapat beragam metode belajar yang lebih variatif (Widja, 1991:46).

Pembelajaran sejarah lebih serius ditekankan melalui aktivitas ceramah. Bagi beberapa guru sejarah penggunaan metode ceramah dapat fleksibel digunakan dalam proses pembelajaran terutama materi sejarah yang menangkut masalah faktual. Metode ceramah telah memperlemah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dari penerimaan peserta didik yang hanya diam dan kurang aktif mengemukakan argumentasi.

Penelitian ini membahas mengenai sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 sebagai muatan lokal pembelajaran sejarah. Relevansi antara mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah dengan kebutuhan sejarah lokal sebagai bagian dalam melengkapi pengetahuan Sejarah Nasional dapat diamati dari sosiokultural masyarakat

disuatu daerah yang masih memberlakukan warisan-warisan dari kehidupan yang lampau di era sekarang. Berlandaskan terhadap teori belajar John Dewey maka diharapkan dalam proses pembelajaran sejarah peserta didik diajak mengetahui permasalahan dan membangun perspektif berpikir rasional dan kritis mengenai lokalitas daerahnya sebagai bahan kajian pembelajaran sejarah sehingga menanggulangi kelemahan pembelajaran sejarah yang masih klasikal.

### **2.3 Muatan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah**

Keberadaan muatan lokal dalam pembelajaran sejarah memberikan pengetahuan bahwa sejarah tidak hanya terbatas pada lingkup Nasional tetapi pemahaman mengenai sejarah lokal sebagai bagian terkecil dari sejarah secara umum yang tidak dapat dilupakan. Penjelasan mengenai sejarah Nasional lebih kompleks sehingga menjadikan proses penyerapan materi semakin mudah karena akan menimbulkan keterkaitan peristiwa. Sejarah lokal sebatas informasi yang mendukung konstruksi peristiwa Sejarah Nasional (Widja, 1991:56-57).

#### **2.3.1 Sejarah Lokal dalam Melengkapi Sejarah Nasional**

Sejarah lokal seringkali dipahami sebagai bagian dari sejarah Nasional. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa studi sejarah lokal diperlukan untuk mencari bahan sebagai penyusun Nasional yang akhirnya hanya menghasilkan Sejarah Nasional versi lokal. Realitas yang muncul di daerah-daerah dapat berubah sehingga kadang-kadang peristiwa Nasional yang penting dalam kategori Sejarah Nasional bisa saja tidak memiliki arti apa-apa pada sejarah lokal. Sejarah Nasional ditentukan oleh faktor-faktor ekstra lokal, bukan sekedar kumpulan-kumpulan peristiwa lokal, atau peristiwa lokal yang strategis namun juga tergantung pada kekuatan politik saat itu dan faktor Internasional. Penyusunan Sejarah Nasional tidak hanya sekedar berdasarkan pantas tidaknya peristiwa untuk menjadi unsur dari Sejarah Nasional, namun juga berdasarkan logika keterkaitan peristiwa tersebut dengan latar belakang yang berlaku secara Nasional (Priyadi, 2012:23-25).

Sejarah lokal dapat melengkapi Sejarah Nasional karena Sejarah Nasional hanya membicarakan sesuatu secara umum sehingga sifatnya terbatas. Sejarah lokal memberikan detail sehingga mampu melengkapi kekurangan Sejarah Nasional. Kaitannya dengan hubungan sejarah lokal dengan Sejarah Nasional, penulis mengangkat sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 yang kurang dielaborasi dalam mata pelajaran sejarah. Sejak berdirinya Kerajaan Majapahit nama Kerajaan Blambangan tidak dikenal dalam Sejarah Nasional padahal peranan Kerajaan Blambangan sangat berpengaruh terhadap eksistensi Kerajaan Majapahit. Berbagai peristiwa sejarah mengenai Kerajaan Blambangan penting karena mengandung berbagai makna sesuai dengan gejolak zamannya seperti

kerajaan bercorak Hindu yang dapat bertahan lama setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit, eksistensi pemerintahan Kerajaan Blambangan hingga masa pemerintahan Pangeran Danuningrat dan Pangeran Wilis, keterlibatan kerajaan-kerajaan di Bali yang mengikat persaudaraan dengan Kerajaan Blambangan, kehadiran bangsa asing terhadap perekonomian Kerajaan Blambangan, dan perubahan tatanan pemerintahan tradisional menjadi pemerintahan struktural.

Berdasarkan ruang lingkup spasialnya sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 termasuk kategori sejarah lokal. Studi sejarah lokal bagi suatu bangsa seperti Indonesia yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan. Informasi mengenai kesatuan yang lebih besar memerlukan bagian yang lebih kecil yang harus dimengerti dengan baik. Studi sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 bagi kelengkapan Sejarah Nasional sangat penting untuk memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosiokultural masyarakat daerah penelitian yaitu Banyuwangi.

### 2.3.2 Fungsi Sejarah Lokal Sebagai Dimensi Mikro Pembelajaran Sejarah Nasional

Tujuan penelitian ini merupakan yaitu proses penemuan permasalahan terkait materi sejarah lokal yang menunjang Sejarah Nasional maka dalam proses menemukan data-data observasi dan telaah kajian materi sejarah lokal diharapkan dapat mendukung dalam proses pembelajaran sejarah. Materi pembelajaran sejarah lokal melibatkan potensi lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik. Potensi lingkungan sekitar yang menjadi tempat tinggal peserta didik berguna bagi pemrosesan informasi mengenai materi sejarah lokal. Pembelajaran kontekstual sangat mendukung dalam implementasi kurikulum 2013 yang menuntut materi pembelajaran melalui pengemasan materi sejarah yang menarik.

Implementasi kurikulum 2013 menerangkan bahwa muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar:

1. mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya
2. memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya
3. memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan Nasional (Permendikbud RI Nomor 81A Tentang Implementasi Kurikulum 2013).

## 2.5 Teori dan Pendekatan

Penelitian ini memadukan dua jenis penelitian, yaitu penelitian sejarah dan penelitian pengembangan. Penelitian sejarah digunakan untuk mengungkap peristiwa sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dan penelitian pengembangan dilakukan untuk mengemas sebuah produk bahan ajar dalam rangka pemanfaatan peristiwa sejarah perkembangan sejarah kerajaan blambangan 1736-1768 dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Penekanan yang utama dalam penelitian ini yaitu penelitian sejarah murni yang dalam langkah-langkah kerja memiliki teori dan pendekatan. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme. Sebagai suatu perspektif teoritis fungsionalis (struktural-fungsional) mempunyai sekurang-kurangnya 4 (empat) asumsi dasar yang sekaligus menjadi ciri karakteristik yang membedakannya dengan perspektif teoritis yang lain.

Keempat asumsi dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat merupakan suatu sistem yang kompleks
2. Setiap bagian atau unsur dalam masyarakat eksis karena masing-masing memiliki fungsi pokok untuk eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.
3. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan “keseimbangan dinamis-stasioner”
4. Perubahan sosial merupakan suatu kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi bila hal itu terjadi juga, maka perubahan tersebut pada umumnya membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan (Budiyono, 2006:25).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi politik, budaya dan ekonomi. Kajian antropologi politik digunakan penelitian ini dalam upaya menafsirkan adanya sebuah perpolitikan kekuasaan yang terjadi di Kerajaan Blambangan sekitar tahun 1736-1768. Kajian antropologi budaya digunakan sebagai identifikasi budaya yang masih terdapat masa Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 di Banyuwangi sebagai warisan budaya. Kajian antropologi ekonomi berkaitan dengan kontur wilayah daerah tapal kuda yang subur dan mempunyai kekayaan alam yang melimpah masa Kerajaan Blambangan 1736-1768 terhadap hubungan dagang dengan bangsa asing.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis metode penelitian yaitu penelitian sejarah dan penelitian pengembangan. Penelitian sejarah dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan kegiatan akademis seorang sejarawan untuk melakukan proses analisis gejala sejarah dari peristiwa masa lampau dan bukti-bukti peninggalan masa lampau (Kuntowijoyo, 2003:4-9). Penerapan metode penelitian sejarah meliputi empat langkah, yaitu: 1) heuristik; 2) kritik; 3) interpretasi; 4) historiografi sedangkan dalam penelitian pengembangan menggunakan metode penelitian pengembangan (Research And Development) dengan model pengembangan Dick and Carey.

### 3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian sejarah dimulai dengan tahap heuristik merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian ini berupa kegiatan pengumpulan data. Sumber sejarah yang dicari dan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi 3 (tiga) macam, yaitu: 1) sumber benda; 2) sumber tertulis; 3) sumber lisan (Notosusanto, 1971:17-18). Sumber benda yang dikaji dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang dilakukan di Kecamatan Muncar dan Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi berupa reruntuhan bekas bangunan, pos pengintaian, pelabuhan dan pabrik, asrama militer, dan tempat ibadah. Sumber tertulis yang peneliti gunakan berupa Kitab Negarakertagama, Babad Blambangan, Babad Majapahit, Serat Damarwulan, cerita rakyat yang dibukukan, dan buku penunjang lain sesuai relevansi penelitian. Sumber lisan dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat terkait data pendukung dari objek penelitian.

Adapun wawancara merupakan teknik komunikasi mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau otoritas atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau *indept interview* yang dalam wawancara ini peneliti tidak terikat pada pedoman wawancara yang ada sehingga diharapkan dapat mengungkap data-data yang mendalam tentang peninggalan-peninggalan Kerajaan Blambangan (Arikunto, 1997:56).

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti serta merupakan proses yang kompleks dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung yaitu pengamatan

yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada di tempat objek yang diselidiki (Nawawi, 1993:100). Metode ini dilakukan untuk mengamati secara cermat kondisi peninggalan-peninggalan Kerajaan Blambangan untuk menunjang manfaat dalam muatan lokal. Penelitian studi dokumenter juga diperlukan. Studi dokumenter ini merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Studi dokumenter yang dilakukan melalui pengkajian buku-buku penunjang yang relevan dengan penelitian, sumber dari internet, laporan penelitian, jurnal ilmiah, skripsi yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2010:145).

Setelah menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber. Kritik yang dilakukan dalam penelitian ini dalam upaya untuk menguji dan menyeleksi sumber-sumber sejarah sebagai usaha untuk mempertimbangkan bahwa suatu data atau pendapat benar-benar diperlukan dan menguji keaslian sumber. Kritik yang dilakukan meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dalam rangka untuk menguji dan menentukan langkah suatu sumber. Melalui kritik ekstern akan diperoleh sumber data yang asli sehingga dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern dilakukan dalam rangka untuk menguji kebenaran data dari sumber. Kegiatannya melalui membanding-bandingkan data yang diperoleh sehingga diperoleh data yang valid yang dikenal sebagai fakta sejarah (Kartodidjo, 1992:15-16).

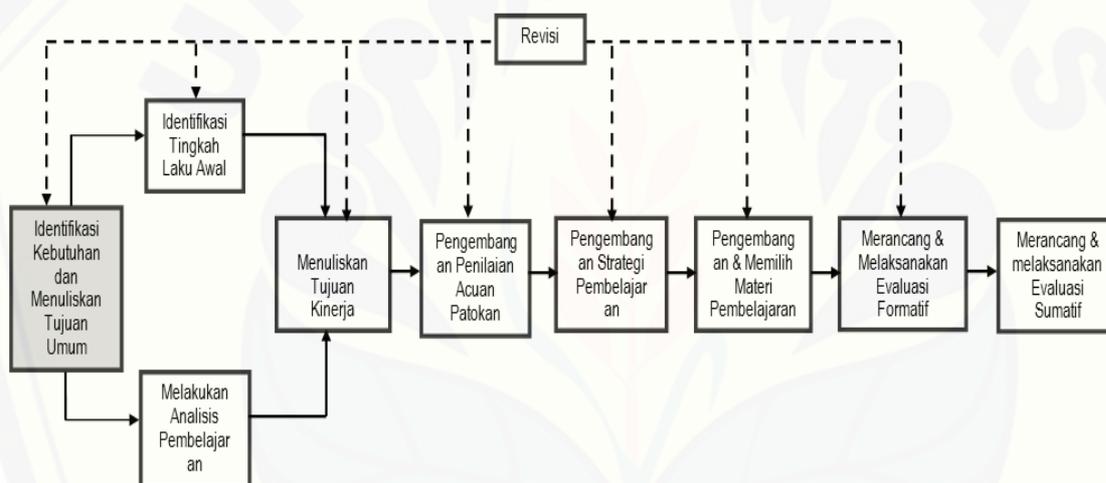
Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi atau penafsiran adalah menetapkan makna saling hubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun. Fakta-fakta sejarah yang dikumpulkan perlu dikembangkan dan dikaitkan satu sama lain sehingga antara fakta yang satu dengan yang lain menjadi rangkaian yang masuk akal. Langkah interpretasi bermanfaat dalam upaya menafsirkan dan memberikan makna kepada fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui proses menghubungkan-hubungkan disertai daya imajinasi sehingga diperoleh cerita sejarah yang logis atau mendekati dari realitas yang ada lisan (Gottschalk, 1985:30-31).

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan kegiatan penulisan cerita sejarah secara selaras, logis dan menarik. Sejarawan harus memiliki kesadaran diri bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Langkah historiografi penulis siratkan dalam Bab IV yang berisi hasil penelitian dan pembahasannya (Notosusanto, 1971:24).

Metode penelitian yang kedua adalah metode penelitian pengembangan. Prosedur yang peneliti lakukan dalam penelitian pengembangan bahan ajar antara lain (Dick And Carey dalam Suparman, 2012:78).

1. Menentukan materi pembelajaran mengenai munculnya kerajaan kuno di Indonesia dari silabus sesuai pusat kurikulum (puskur),
2. Menentukan kedudukan historitas Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 untuk menyesuaikan kompetensi dasar antara sejarah Indonesia dengan sejarah peminatan,
3. Menganalisis desain bahan ajar sebagai sumber belajar,
4. Menyusun bahan ajar pembelajaran sejarah sesuai kompetensi dasar mata pelajaran sejarah yang telah ditentukan.

Berikut ini sintak model pengembangan Dick And Carey.



Sumber: diadaptasi dari Suparman, 2012:116

Penelitian ini selain merekonstruksi peristiwa masa lampau dengan metode penelitian sejarah juga berusaha untuk memanfaatkan guna edukatif sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memadukan dengan penelitian pengembangan untuk penelitian terapan. Data atau informasi yang diperoleh untuk penelitian sejarah diperoleh menurut Hadari Nawawi (1993:216) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. peninggalan material yang dapat berbentuk candi, monumen, rumah ibadah, bangunan-bangunan, senjata, perhiasan, fosil, peralatan rumah tangga, benda-benda budaya dan seni, peralatan kerja dan lain-lain;
2. peninggalan tertulis yang dapat berbentuk prasasti, manuskrip (seperti tulisan pada daun lontar), relief, kitab-kitab kuno, naskah-naskah perjanjian dan lain-lain;

3. peninggalan budaya yang dapat berbentuk cerita rakyat, dongeng, nyanyian, bahasa kuno, adat-istiadat, hukum dan peraturan lainnya, kepercayaan, tarian dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan poin satu sebagai data primer yaitu data data langsung dari sumber/tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan atau informasi asli. Pada poin dua dan tiga digunakan sebagai data sekunder yaitu data yang materinya tidak langsung mengenai masalah yang diungkapkan. Data sekunder berasal dari data tidak asli karena berasal dari kutipan dari sumber asli atau dari tangan kedua dan ketiga yang menceritakan kembali dalam bentuk tulis maupun dalam lisan sehingga memungkinkan mengandung sesuatu yang sudah diubah (Nawawi, 1993:216-217).

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Peneliti membuat target tempat kunjungan sesuai kebutuhan penelitian. Pertama, Kecamatan Muncar yang terdapat Situs Umpak Songo, Situs Siti Hinggil, pabrik-pabrik perindustrian, dan pelabuhan. Kedua, Kelurahan Karangrejo yang terdapat Asrama Militer Inggris, Kelenteng Hoo Tong Bio, toko Cina kuno, dan pabrik gula Nagabulan yang tidak beroperasi. Ketiga, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang telah menyimpan beberapa peninggalan yang berhubungan dengan Kerajaan Blambangan seperti: peralatan memasak (penghalus biji-bijian, cetakan kue), stupika, manik-manik, arca lembu nandi, arca Syiwa, tembikar, patung nenek moyang, lumpang kecil, lampu gantung, baju bupati pertama, uang kuno, dan keramik-keramik peninggalan Cina dan Belanda.



### 3. Desain produk

Kegiatan desain produk sebagai upaya pengemasan hasil analisis data menjadi suatu produk yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Produk yang dihasilkan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran sejarah.

### 4. Validasi

Proses validasi merupakan proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan. Validasi melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam bahan ajar sehingga bahan ajar tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi bahan ajar meliputi isi materi atau substansi bahan ajar dan penggunaan metode instruksional. Berkaitan dengan penelitian ini validasi dilakukan oleh dosen pembimbing yang dipandang memiliki keahlian dan dosen pembimbing tersebut yaitu:

- a) ahli media pembelajaran yaitu bapak Dr. Suranto, M.Pd; dan
- b) ahli substansi untuk isi atau materi bahan ajar yaitu bapak Drs. Sumarno, M.Pd

Mengingat adanya keterbatasan pada diri peneliti dalam pengembangan bahan ajar dan penelitian ini lebih menekankan pada penelitian sejarah murni, maka langkah-langkah pengembangan bahan ajar ini tidak dilakukan sepenuhnya dan dibatasi pada pengemasan bahan ajar. Validasi ahli dalam pengembangan bahan ajar ini juga dibatasi yaitu diuji oleh dosen pembimbing skripsi.

## BAB 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Blambangan dan Keadaan Geografis

Kemunduran Kerajaan Majapahit menjadikan masyarakat migrasi besar-besaran. Masyarakat ada yang menetap ke Gunung Bromo yang sampai sekarang masyarakatnya dikenal dengan nama Suku Tengger (Supijatun, 1983:34). Sebagian masyarakat lagi menuju ujung timur Pulau Jawa kemudian bermukim di Blambangan hingga beberapa yang menyebrang menuju Pulau Bali. Masyarakat dalam perjalanan menuju ke ujung timur Pulau Jawa menggunakan bahasa komunikasi yang berbeda ketika berada di lingkungan Kerajaan Majapahit. Ucapan kata-kata yang digunakan berdasarkan Bahasa Jawa namun tidak ada tingkatan *krama* seperti Bahasa Jawa yang terdapat *krama inggil*, *krama madya*, dan *krama ngoko*. Masyarakat yang bermukim di wilayah ujung timur Pulau Jawa khususnya di Kabupaten Banyuwangi kemudian dikenal sebagai Suku Using (wawancara Bapak Gatot pada 21 Januari 2015).

Kawasan ujung timur Pulau Jawa menyimpan kekayaan alam yang melimpah. Hutan belantara terdapat pepohonan besar yang menghasilkan beberapa hasil hutan berupa rotan, katun, madu dan beberapa jenis burung yang hidup di gua seperti burung walet yang dimanfaatkan sarangnya. Wilayah ujung timur Pulau Jawa terdapat tiga pantai utama yaitu di sebelah utara, timur dan selatan. Raja Kerajaan Majapahit sangat mencintai Blambangan yang oleh Mpu Prapanca dituliskan dalam Kakawin Nagarakretagama yang berbunyi:

*“Pira teki lawas nira patukanan.....Para mantri ri Bali ri Madura ri Balumbang andalan ika karuhun.....sayawaksiti wetanumar kapuphul...”* (Muljana, 1979: 45)

Selama beliau (Prabu Hayamwuruk) hadir di Patukanan.....Para menteri dari Bali dari Madura dari Balumbun (Blambangan) merupakan andalan Baginda....Dimana seluruh daerah timur berkumpul...”

Masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk wilayah Blambangan diberikan kepada Bhre Wirabhumi. Blambangan menjadi daerah kekuasaan Bhre Wirabhumi yang senantiasa tunduk kepada Kerajaan Majapahit. Bhre Wirabhumi merupakan anak Hayam Wuruk dari perkawinannya dengan selir. Sosok Bhre Wirabhumi yang menguasai wilayah Blambangan identik dengan tokoh Minak Jinggo yang dikenal masyarakat Banyuwangi sebagai raja Kerajaan Blambangan. Terjemahan Serat Damarwulan menjelaskan berdiri sebuah kerajaan di daerah tapal kuda dengan Minak Jinggo sebagai penguasanya dikutip dalam Pupuh Pangkur VI yang berbunyi:

*“Ing mangke sang Minak Jingga madeg nata jujuluk urubesma siniwi ing tarupagung pepak keng para raja demang rongga ngabehi para tumenggung mantra prajurit belabor lir samudra tanpa tepi”*(Prawiradirja, 1981: 37)

Sekarang Minak Jingga menjadi raja dengan julukan Urubesma bertahta di Tarupagung. Penuh para raja, demang, rangga, ngabehi dan para tumenggung. Mantri dan prajurit bertebaran seperti samudra tanpa tepi.

Blambangan merupakan daerah yang berdekatan dengan Bali. Persamaan agama yang dianut menjadikan Blambangan dengan Bali saling mengikat hubungan persaudaraan dalam bidang tatanan pemerintahan maupun juga dalam bidang perdagangan. Kerekatan hubungan antara Blambangan dan Bali semakin menguat ketika terjadi penyerangan yang dilakukan Pasuruan ke wilayah tapal kuda. Babad Blambangan karya K.R.T Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi mencatat kesatuan kekuatan antara Blambangan dan Bali dalam mempertahankan Agama Hindu yang berbunyi:

*“Ing waktu punika taksih rame-ramenipun perang Belambangan kalayan adipati ing pasuruhan.tiyang Bali tuwin Sumbawa ingkang anunggil agami sami kathah tetulung dhateng tiyang ing Belambangan, nanging sanajana makatan makaten, juritipun tiyang Belambangan meksa kawon; bala Pasuruhan tuwin Belambangan kathah kang sami pejah. Ing Belambangan lajeng kakirangan tedha, ngantos ratunipun nedha bantuan bala lan tedha dhateng raja Bali sarta badhe kawangsulaken sarana nicil sataun sapisan; perangipun sangsaya dangu sangsaya rame, nanging juritipun Adipati Pasuruhan tasih meksa unggul”* (Darusuprpta, 1987: 300-301)

Pada waktu itu perang Belambangan melawan Adipati di Pasuruan tengah berlangsung dengan serunya. Orang Bali dan orang Sumbawa yang bersamaan agama banyak memberi bantuan kepada orang di Belambangan tetapi kendatipun demikian, pasukan orang Belambangan kalah juga. Prajurit Pasuruan maupun Belambangan banyak yang meninggal. Kemudian Belambangan dilanda kekurangan makanan, sehingga raja minta bantuan pasukan dan makanan kepada raja di Bali, yang hendak dikembalikan dengan mencicil setahun sekali. Pertempuran makin lama makin ramai tetapi pasukan Adipati Pasuruan masih tetap unggul

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur dengan letak astronomi pada 7°43'- 8°46' Lintang Selatan dan 113°53'- 114°38' Bujur Timur. Luas Kabupaten Banyuwangi dari hasil sensus penduduk terakhir mencapai 5.782,50 km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2014:235). Perbatasan daerah Banyuwangi meliputi bagian utara, timur, barat, dan selatan. Disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo yang terpisah dengan kawasan Hutan Lindung Baluran. Disebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali yang dihubungkan dengan Selat Bali. Disebelah barat terdapat Pegunungan Ijen merupakan batas alam yang memisahkan yang memisahkan Banyuwangi dengan Kabupaten Bondowoso. Disebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Kontur Banyuwangi merupakan daerah luas dengan tiga wilayah besar. Pertama, daerah yang terletak di utara dan sebelah selatan kota administratif berupa hutan belantara. Bagian utara dan selatan Kabupaten Banyuwangi mempunyai kawasan hutan seluas 180.937,78 Ha terdiri dari hutan lindung dengan luas 36.570,40 Ha, hutan produksi dengan luas 78.926,13 Ha, dan hutan konservasi. Hutan konservasi dimanfaatkan untuk penangkaran flora dan fauna dengan pembagian tempat penangkaran yaitu Taman Nasional dengan luas 65.451,25 Ha, Cagar Alam dengan luas 1.514,25 Ha, dan Taman Wisata dengan luas 102,00 Ha (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2014:235-236).

Wilayah Banyuwangi bagian barat terdapat Pegunungan Ijen yang terletak di Kecamatan Glagah. Pegunungan Ijen telah mengalami empat kali meletus pada tahun 1796, 1817, 1913, dan 1936 yang banyak mengeluarkan kandungan mineral gunung sehingga tanah pertanian dekat Pegunungan Ijen sangat subur yaitu di Desa Kemiren. Pertanian masyarakat adat Suku Using mendukung kearifan kultural Using yang antara lain diwujudkan pada ritual *Barong Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah. Banyuwangi memiliki Gunung Raung yang terdapat di Kecamatan Sempu dan daerah lereng dari Gunung Raung tersebut mengalir air sungai dari daerah Setahil sekitar Kecamatan Genteng menuju Kecamatan Rogojampi. Blambangan di bagian tengah dapat dibagi dua yaitu daerah hulu sungai dan lembah. Daerah hulu sungai merupakan daerah pegunungan yang terdapat aliran air dari Setahil melewati Kecamatan Singojuruh Kecamatan Songgon sedangkan bagian lembah terdiri atas dataran rendah yang terdapat muara aliran air dari Setahil menuju Kecamatan Rogojampi. Masyarakat yang bermukim mayoritas juga bersuku Using. Mata pencaharian penduduk adalah berladang di persawahan dan rasa syukur terhadap melimpahnya hasil bumi direpresentasikan dengan menggelar ritual *Kebo-keboan* diselenggarakan oleh Desa Alas Malang Kecamatan Singojuruh.

Wilayah Banyuwangi sebelah timur merupakan kawasan pesisir. Kawasan pesisir yang terkenal di Banyuwangi adalah Kecamatan Muncar. Kecamatan Muncar dahulu bernama Ulupampang dan menjadi pelabuhan yang digunakan sebagai kawasan aktivitas perekonomian Kerajaan Blambangan dan kerajaan-kerajaan di Bali. Kecamatan Muncar sangat strategis dalam menghubungkan perdagangan antara wilayah Blambangan dan Bali. Hasil perikanan di Kabupaten Banyuwangi sangat beragam seperti ikan dan non-ikan seperti cumi-cumi, rajungan, kerang-kerangan dan udang (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2014:237).

## 4.2 Sejarah Perkembangan Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768

### 4.2.1 Hubungan Kerajaan Blambangan dengan Bali

Keberadaan Bali dalam pemerintahan Kerajaan Blambangan digunakan dalam membendung kekuatan Islam agar tidak sampai di Pulau Bali. Ikatan batin telah terjadi sejak Kerajaan Blambangan dibawah kepemimpinan Bhre Wirabumi. Pengaruh Bali dalam pemerintahan Kerajaan Blambangan dalam penelitian terlihat dalam proses suksesi kekuasaan yang terjadi dalam birokrasi Kerajaan Blambangan. Kerajaan Mengwi yang memenangkan pertempuran dengan kerajaan-kerajaan Bali lainnya memiliki ikatan batin lebih kuat dengan Kerajaan Blambangan.

Pergantian kekuasaan terjadi pada putra mahkota Pangeran Danureja yaitu Pangeran Danuningrat ketika dinobatkan sebagai raja berumur 13 tahun (Sudjana,2001:15). Kerajaan Mengwi yang menjalin hubungan dengan Kerajaan Blambangan dibawah kepemimpinan I Gusti Agung Mengwi mengirimkan 40 prajurit Bali dibawah komando I Gusti Gedhe Lanang untuk melangsungkan proses suksesi raja baru dan memerintahkan seorang tata pemerintahan dari Klungkung yang bernama Ranggasetata ahli dalam bidang politik mengawal pemerintahan Pangeran Danuningrat. Zaman pemerintahan Pangeran Danuningrat disebut juga dengan zaman *kertayuga* karena tidak pernah terjadi pertempuran dengan kekuatan fisik di dalam lingkungan kedaton maupun luar kedaton. Urusan perekonomian Kerajaan Blambangan dengan Bali telah terjadi sejak perpindahan penduduk Kerajaan Majapahit kearah ujung timur Pulau Jawa. Perdagangan antara masyarakat Blambangan dengan masyarakat Bali melibatkan komoditas unggulan Blambangan yaitu padi dan hasil hutan berupa madu, karet, rotan, dan lilin. Jalur pelayaran yang digunakan untuk menuju tempat perdagangan melalui Selat Bali. Pelabuhan yang digunakan tempat berlabuh masyarakat Bali di Banyuwangi yaitu di Tanjungjajar yang sekarang dikenal sebagai wisata bahari Watu Dodol.

Hubungan antara Kerajaan Blambangan dengan Bali yang terjadi dalam urusan pemerinatahan dan perekonomian maka menjadikan kebudayaan di Banyuwangi mempunyai kemiripan dengan kebudayaan di Bali. Akulturasi budaya antara Blambangan dan Bali terlihat dalam eksistensi Barong yang terdapat di Bali juga menjadikan Banyuwangi mempunyai simbol barong dalam setiap ritual seperti *Barong Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah. Pertunjukkan rakyat seperti Janger yang hanya dikenal di Bali ternyata juga terdapat di Banyuwangi. Janger sebagai akulturasi kebudayaan Bali, Blambangan dan Jawa yang terdapat di Banyuwangi dimanfaatkan menjadi ajang penyampaian cerita sejarah dikalangan masyarakat Banyuwangi yang mengisahkan

keberadaan Kerajaan Blambangan dengan tokoh utamanya raja Minak Jinggo sebagai penguasa wilayah Blambangan.

#### 4.2.2 Pemerintahan Kerajaan Blambangan Tahun 1736

Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan bercorak Hindu terakhir yang dapat bertahan setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit. Pengaruh Hindu dapat bertahan lama di Blambangan karena kerajaan-kerajaan di Bali telah mengikat hubungan persaudaraan dengan Kerajaan Blambangan termasuk dalam urusan pemerintahan. Sejak pemerintahan Prabu Tawang Alun ditahun 1655 masyarakat Blambangan terbagi menjadi dua golongan yaitu Golongan Agung dan Golongan Alit (Sudjana, 2001:23). Kemunculan dua golongan yang bermukim di Kerajaan Blambangan karena perbedaan kasta. Golongan Agung merupakan golongan yang lahir dari kasta Brahmana dan Ksatria. Bagi kasta Brahmana dan Ksatria status yang didapatkan adalah pemberian Yang Maha Kuasa karena telah dipersiapkan dalam Kerajaan Blambangan harus memegang jabatan pemerintahan. Jabatan yang paling penting dalam Kerajaan Blambangan yaitu jabatan raja dan patih. Raja sebagai kepala pemerintahan yang memangku kebijakan-kebijakan kerajaan dan patih bertanggungjawab dalam urusan rumah tangga dan wajib melaporkan pertanggungjawaban tugasnya kepada raja. Raja dan patih merupakan jabatan yang memiliki keterkaitan kegiatan kerja sehingga jabatan patih mempunyai kekuasaan untuk menggerakkan laskar perang kerajaan Blambangan.

Pangeran Danuningrat adalah anak dari Pangeran Danureja yang berdasarkan silsilah masih keturunan dari Prabu Tawang Alun. Pada masa pemerintahan Pangeran Danuningrat tahun 1736 terjadi perubahan konsentrasi tugas seorang patih yang dipecah menjadi dua jabatan yaitu Patih Tengen dan Patih Kiwa (Sudjana, 2001:25). Patih Tengen merupakan patih yang mengurus rumah tangga dalam kerajaan sedangkan Patih Kiwa mengurus rumah tangga luar Kerajaan Blambangan. Posisi Patih Tengen lebih menguntungkan daripada Patih Kiwa karena tugas Patih Tengen berkaitan dengan kebijakan yang dijalankan raja dan banyak melibatkan Patih Tengen. Bagi patih tugas utamanya yaitu mengamankan istana dari serangan musuh luar, melatih laskar perang kerajaan dan menjaga keamanan daerah hutan belantara dan pesisiran Kerajaan Blambangan. Pangeran Danuningrat memecah jabatan patih menjadi dua bagian dengan tujuan mendapatkan kelanggengan kekuasaan dan menghindari pemberontakan di Kerajaan Blambangan. Pangeran Danuningrat mempercayakan jabatan Patih Tengen kepada Sutawijaya dan Patih Kiwa kepada Jaksanegara. Kedua jabatan patih diserahkan kepada anak dan keponakannya dengan tujuan dapat membentengi kekuasaan Pangeran Danuningrat agar tidak terusik oleh pihak lain yang menentang.

Golongan Agung lain yang terdapat di Kerajaan Blambangan yaitu Bekel Agung dan Patinggi (Margana, 2012:33). Bekel Agung merupakan jabatan di atas Patinggi yang memegang beberapa dusun sedangkan Patinggi merupakan seorang kepala dusun yang menguasai satu dusun. Raja membebankan tugas kepada Bekel Agung untuk bertanggungjawab terhadap kinerja Patinggi. Jabatan pimpinan Bekel Agung atau Mantri harus dijabat oleh orang yang merakyat dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan beberapa Bekel Agung dan Patinggi yang lain. Pangeran Danuningrat mempercayakan jabatan Bekel Agung kepada saudara tirinya yaitu Pangeran Wilis. Pangeran Wilis sangat memahami kondisi wilayah pesisiran dan hutan Blambangan.

Di Kerajaan Blambangan terdapat Golongan Alit yaitu golongan rakyat jelata yang bekerja sebagai petani, pedagang kecil, dan nelayan. Golongan Alit merupakan golongan yang mengabdikan kepada raja. Hasil pekerjaan berupa padi, palawija, dan hasil laut menjadi hak kerajaan dan wajib diserahkan dalam bentuk upeti. Setiap desa memiliki Patinggi yang bertanggungjawab dalam mengatur keamanan desa dan menyerahkan upeti kepada Kerajaan Blambangan. Hasil upeti dari Patinggi kemudian dikumpulkan melalui Bekel Agung yang membawahi setiap Patinggi desa kemudian melalui perantara Bekel Agung upeti dilaporkan kepada Pangeran Wilis.

#### 4.2.3 Dinamika Politik Birokrasi Di Kerajaan Blambangan

Dinamika Kerajaan Blambangan dipicu karena ambisi anak dari Pangeran Danureja yang berusaha menguasai birokrasi. Pangeran Danureja yang mempunyai dua orang istri berasal dari trah yang berbeda. Perkawinan dengan istrinya dari Lumajang melahirkan Pangeran Danuningrat (Margana, 2012:88). Perkawinan dengan istrinya dari trah Bali melahirkan Pangeran Wilis. Pangeran Danuningrat merupakan putra mahkota yang akan dinobatkan sebagai raja pengganti. Pangeran Wilis hanya menjabat diberikan tanggungjawab luar Kerajaan Blambangan sebagai Bekel Agung. Pangeran Wilis tidak berambisi ingin menjadi raja Blambangan dan menghormati keputusan dewan penasehat istana Kerajaan Blambangan yang mengangkat saudara tertuanya sebagai raja.

Pangeran Danuningrat merasa terusik dengan kehadiran warga Bali yang ikut andil di Kerajaan Blambangan karena telah mempersempit kebebasan hak raja dalam pengaturan dan pengambilan keputusan. Dewan penasehat istana Kerajaan Blambangan meyakinkan Pangeran Danuningrat bahwa hubungan persaudaraan antara Bali dengan Blambangan telah terjadi karena persamaan agama yang dianut dan memiliki hubungan perdagangan yang erat. Dewan penasehat istana juga mengingatkan bahwa umur Pangeran Danuningrat sangat

muda menyebabkan masih labil dalam menetapkan sebuah keputusan dan memerlukan arahan dalam menjalankan pemerintahan. Sikap keras kepala Pangeran Danuningrat telah menggelapkan pikiran. Selain itu, Pangeran Danuningrat tidak menyadari keberadaan dewan penasehat istana dan ahli tata pemerintahan yang memiliki fungsi penting dalam tatanan birokrasi Kerajaan Blambangan. Kedudukan dewan penasehat istana dan ahli tata pemerintahan di dalam Kerajaan Blambangan sangat menentukan nasib kerajaan di masa depan karena pemegang jabatan tersebut merupakan orang yang memiliki pengalaman lama dalam bidang birokrasi.

Sifat yang dimiliki Pangeran Danuningrat sangat berbeda dengan sifat dari saudara tirinya yaitu Pangeran Wilis. Pangeran Wilis mempunyai sifat Nasionalis dan sangat bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban karena mengetahui yang dilaksanakan merupakan amanah dari dewan penasehat istana Kerajaan Blambangan (Sugiyanto, 1994: 45-46). Pangeran Wilis dikalangan Bekel Agung dan Patinggi dikenal sebagai sosok yang merakyat dan mencintai tanah kelahirannya. Hal tersebut menjadikan Pangeran Wilis populer di kalangan masyarakat Blambangan dan segan terhadap kehadirannya sebagai Bekel Agung.

Sikap sombong Pangeran Danuningrat semakin memuncak ketika mengetahui Golongan Alit memiliki simpati yang tinggi kepada saudara tirinya dan Pangeran Danuningrat memanggil Pangeran Wilis untuk menghadap ke istana Blambangan. Pangeran Wilis merasa tidak mempunyai kesalahan terhadap Kerajaan Blambangan ataupun kepada Pangeran Danuningrat dan bertanggungjawab dalam melaksanakan urusan rumah tangga Kerajaan dengan baik serta mengabdikan diri membangun citra Kerajaan Blambangan menjadi maju dan tidak ada alasan kuat bagi Pangeran Danuningrat memaksa Pangeran Wilis datang ke istana Blambangan. Pangeran Wilis menolak untuk datang ke istana Blambangan menghadap raja. Pangeran Danuningrat merasa marah kepada Pangeran Wilis karena sebagai Bekel Agung yang tunduk kepada istana memang seharusnya mematuhi perintah raja. Ketika terjadi penolakan atas panggilan yang diperintahkan raja kepada Bekel Agung berarti terdapat indikasi akan melakukan pemberontakan kepada istana.

Raja Kerajaan Blambangan telah melampaui batas kepemimpinan sebagai panutan istana maka semenjak menolak untuk datang menghadap ke istana Blambangan maka Pangeran Wilis tidak pernah menampakkan diri di Kerajaan Blambangan. I Gusti Agung Mengwi menyadari mengenai sikap Pangeran Danuningrat yang menjabat sebagai raja telah melampaui batas hak seorang pemimpin dengan mengusir saudara tirinya. Kehadiran orang Bali di Blambangan terlalu diminoritakan oleh Pangeran Danuningrat tanpa memikirkan peranan yang telah disumbangkan terhadap kemajuan Kerajaan Blambangan. Peringatan

dari dewan penasehat istana kepada Pangeran Danuningrat tidak menjadi pertimbangan yang matang sebelum mengusir saudara tirinya. I Gusti Agung Mengwi yang merasa kecewa terhadap kepemimpinan Pangeran Danuningrat ingin menyadarkan perilaku buruknya dengan mengirimkan peringatan keras mengembalikan stabilitas Kerajaan Blambangan.

Pangeran Danuningrat yang mengabaikan peringatan tersebut hendak menemui Komandan Belanda Hendrik Breton untuk meminta perlindungan. Permintaan bantuan kepada Breton dimaksudkan mencari cara memperlemah kekuasaan Bali di Blambangan. Pangeran Danuningrat meyakinkan untuk tunduk pada Kompeni dan berjanji menyerahkan Blambangan serta mengirim komoditas unggulan Blambangan yang dibutuhkan Kompeni. Breton menyambut gembira tawaran Pangeran Danuningrat untuk menyerahkan diri pada Kompeni dan hanya dapat memberikan bantuan jika Pangeran Danuningrat menyatakan secara tertulis yang berisikan kesediaan tunduk pada Kompeni dan berjanji akan mengirim 600 koyan beras, 10 pikul lilin dan 4 pikul sarang burung. Breton menyampaikan tunduknya Pangeran Danuningrat kepada Gubernur penguasa Pantai Utara Pulau Jawa yaitu W.H Ossenberch yang bertempat di Semarang dengan mengirimkan sebuah proposal. Proposal yang dikirimkan Pangeran Danuningrat kepada Gubernur Ossenberch ditolak dengan Alasan wilayah Blambangan tidak memberikan keuntungan perdagangan. Apabila diperhatikan mengenai keputusan dari Pangeran Danuningrat sangat mengundang resiko besar karena meminta bantuan Belanda. Pangeran Danuningrat lebih mempercayakan keselamatan dan hak untuk menduduki Kerajaan Blambangan kepada kompeni daripada keluarga dari trah Bali (Margana, 2012:45-47).

#### 4.3.4 Pengaruh Bangsa Barat dan Etnis Cina Di Blambangan

Perekonomian di Kerajaan Blambangan perlu menjadi bagian penelitian ini mengingat kesuburan tanah daerah tapal kuda yang dibuktikan dari melimpahnya tanaman padi dan hasil kekayaan alam hutan Blambangan seperti rotan, karet, cemara, jati, madu, dan sarang burung walet. Komoditas yang ada di Blambangan sangat menguntungkan karena menghubungkan bangsa asing seperti Cina, Inggris dan Belanda untuk mengembangkan perdagangan di Blambangan.

Kehadiran Etnis Cina berpengaruh terhadap perekonomian yang berkembang di Kerajaan Blambangan. Kemampuan Etnis Cina dalam gaya diplomasi yang komunikatif juga sangat menentukan kedekatan dengan birokrasi pemerintahan. Kedekatan dengan birokrasi pemerintahan sangat menguntungkan karena memperlancar aktivitas perdagangan. Kedudukan Etnis Cina dalam Kerajaan Blambangan tidak termasuk kedalam Golongan Agung maupun

Golongan Alit. Etnis Cina merupakan golongan asing yang dapat hidup berdampingan dengan kedua golongan tersebut. Urusan perekonomian yang dijalankan Etnis Cina selalu melibatkan Golongan Agung dan Golongan Alit. Etnis Cina mengandalkan tenaga dari Golongan Alit dalam mencukupi kebutuhan usahanya. Etnis Cina menggunakan Golongan Alit sebagai perawat hewan ternak seperti babi, ayam, itik dan sapi. Etnis Cina tertarik dengan kekayaan hutan Blambangan berupa sarang burung walet. Sarang burung walet menjadi komoditas yang rutin dikirimkan kepada Etnis Cina di Batavia untuk dikonsumsi oleh para bandar dan pemain judi yang kaya.

Hubungan diplomasi Etnis Cina juga terjalin dengan Golongan Agung di birokrasi Kerajaan Blambangan. Etnis Cina sebagai etnis yang memproduksi berbagai jenis keramik-keramik memberikan hadiah kepada raja berupa keramik Cina. Masa Pangeran Danuningrat sikap yang ditunjukkan oleh Etnis Cina dengan menghadiahkan keramik-keramik Cina. Pangeran Danuningrat selaku raja Kerajaan Blambangan menghormati kehadiran Etnis Cina bahkan dalam berbagai pertemuan dengan Etnis Cina busana yang dikenakan Pangeran Danuningrat bergaya Oriental (Margana, 2012:57)

Kerajaan Blambangan memberikan izin membuka permukiman di Blambangan dan Kapiten Cina memilih wilayah pesisir karena mengefisiensikan akses masuk dan keluar kapal-kapal pedagang. Ulupampang dijadikan wilayah pemukiman Etnis Cina. Alasan pemilihan lokasi pemukiman Etnis Cina yang membuat pihak dewan penasihat istana Kerajaan Blambangan mempercayakan tugas pengawas pelabuhan atau Syahbandar kepada Kapiten Etnis Cina. Syahbandar merupakan jabatan khusus yang tidak pernah diberikan raja kepada anggota keluarga dan hanya diberikan kepada seseorang yang mampu mengelola dengan baik urusan perijinan masuk dan keluarnya barang-barang dari pedagang di pesisiran. Pemukiman yang dihuni oleh Etnis Cina di Ulupampang sekarang menjadi Kecamatan Muncar dan para arkeolog banyak menemukan sisa peninggalan sejarah berupa keramik-keramik Cina di area persawahan masyarakat di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar dan tersimpan di Museum Banyuwangi.

Aktivitas perdagangan yang dilakukan Etnis Cina dengan melibatkan padi sebagai komoditas unggulan perdagangan. Etnis Cina mengeksport beras dari Blambangan hingga ke luar wilayah Blambangan seperti daerah di Pantai Utara Pulau Jawa yaitu Probolinggo, Pasuruan, Gresik, Surabaya, Tuban dengan kapal-kapal *junk* (Winarni, 2009:58-59). Daerah di pantai utara Pulau Jawa memiliki pelabuhan dagang yang telah ada sejak bangsa Portugis dan Belanda bermukim. Keberadaan Etnis Cina sebagai pendatang dari bangsa Asia mendapatkan hak dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Perijinan dalam menjalankan

aktivitas perdagangan diperoleh dari pihak kolonial Belanda dan Etnis Cina berperan mendapatkan hak sebagai pedagang perantara. Etnis Cina berperan menghubungkan bangsa barat dengan produsen di daerah tersebut. Pemerintahan kolonial Belanda yang berhasil menguasai pertanahan di pantai utara Pulau Jawa menyewakan dan memberi ijin untuk membeli tanah sehingga Etnis Cina menjadi pemegang kontrak bahkan penguasa tanah. Pembayaran yang dilakukan Etnis Cina kepada kolonial melalui penyerahan hasil pertanian dan kekayaan alam hutan wilayah pemukiman beberapa Etnis Cina lain salah satunya Etnis Cina di Blambangan. Jaringan bisnis Cina sangat kuat dari Pantai Utara Pulau Jawa hingga ke Blambangan. Etnis Cina yang berada di pantai utara Pulau Jawa terus mengadakan kontak dagang dengan beberapa Etnis Cina di Blambangan. Hubungan dagang Etnis Cina di Blambangan dengan memasok komoditas bernilai tinggi padi, madu, lilin dan sarang burung walet.

Pantai Utara Pulau Jawa dijadikan tempat Etnis Cina untuk memproduksi candu, arak, dan opium. Etnis Cina sangat mengenal tingkat konsumsi candu, arak, dan opium penduduk Pulau Jawa sangat tinggi sehingga memanfaatkan peluang tersebut untuk memproduksi dan mengedarkan ke seluruh pelosok Pulau Jawa termasuk ke wilayah Blambangan. Produksi candu, arak, dan opium dari Etnis Cina telah mendapatkan perijinan dari kompeni bahkan tingkat transaksi jual beli komoditas tersebut di lingkungan kompeni terjadi dalam jumlah yang besar. Bagi Etnis Cina yang berada di Blambangan posisinya sebagai golongan asing sangat menjamin peningkatan surplus pendapatan dari peredaran candu, arak, dan opium. Etnis Cina banyak menjual candu, arak, dan opium kepada Inggris. Inggris membutuhkan candu, arak dan opium untuk dikirim ke negara asalnya yang bersuhu dingin. Inggris juga mendekati Etnis Cina dalam rangka memperoleh ijin bebas masuk dan keluar di wilayah Blambangan untuk membeli komoditas tersebut. Inggris dapat membeli candu, arak dan opium dalam kapasitas besar dan Etnis Cina mengikat hubungan bisnis tetap dengan Inggris agar selalu membeli komoditas produksi Cina. Etnis Cina yang telah bermukim di Pelabuhan Ulupampang mulai memasok candu, arak, dan opium dari Etnis Cina di Pantai Utara Pulau Jawa.

Etnis Cina yang berada di pantai utara Pulau Jawa dan di Blambangan memainkan strategi perekonomian sebagai pedagang perantara yang melakukan hubungan dagang bangsa barat. Nilai tawar candu, arak, dan opium di Pantai Utara Pulau Jawa hanya kisaran 9-10 gulden dalam setiap paknya dan ketika pedagang perantara Etnis Cina di Blambangan melakukan transaksi dengan konsumen dari bangsa barat harganya dapat naik 35% dari harga beli awal (Margana, 2012:67).

Kegagalan kepemimpinan dari Pangeran Danuningrat dalam mengemban tanggungjawab semakin menumpuk karena harus mengatur kembali kebijakan yang masih sebagian terselesaikan. I Gusti Agung Mengwi yang masih memiliki pengaruh di Kerajaan Blambangan tidak membiarkan keterpurukan yang terjadi. Gusti Agung Mengwi mengkonsultasikan dengan dewan penasehat istana Kerajaan Blambangan untuk mengangkat raja yang baru. Dewan penasehat istana menyetujui usulan I Gusti Agung Mengwi kemudian mengangkat I Gusti Kuta Beddha dan I Gusti Ketut Kaba-Kaba untuk memimpin Kerajaan Blambangan. I Gusti Agung Mengwi memerintahkan kedua adipati dari Bali untuk memerintah Kerajaan Blambangan dengan tujuan mempermudah hubungan antara Blambangan dengan Bali. Kedua adipati dari Bali tersebut juga sangat dekat dengan Etnis Cina yang ada di Blambangan. I Gusti Kuta Beddha dan I Gusti Ketut Kaba-Kaba tetap memberikan kenyamanan kepada Etnis Cina untuk terus menjalankan aktivitas perekonomian dan Kapiten Etnis Cina tetap menjabat sebagai Syahbandar.

Etnis Cina memberikan sejumlah pak candu kepada I Gusti Agung Mengwi sebagai ucapan terima kasih karena perijinan bisnisnya tidak dicabut. Etnis Cina juga menghubungkan antara mitra bisnis terbaiknya yaitu Inggris kepada I Gusti Agung Mengwi untuk dapat memberikan izin berdagang di Blambangan. Melalui pedagang Cina Lokal yang bernama Encik Lok maka Etnis Cina berusaha mengkonfirmasi I Gusti Agung Mengwi untuk memberikan izin kepada Inggris mengadakan perdagangan di Blambangan. Inggris memberikan dua buah kain hijau (Laken) dan dua gulung kain kepada Encik Lok sebagai imbalan telah membantu Inggris. Encik Lok yang merasa mendapat kepercayaan Inggris meyakinkan I Gusti Agung Mengwi dan kemudian memberikan izin kepada Inggris untuk mengadakan perdagangan dengan syarat Inggris harus bersedia menukarkan senjata dengan beras. Pada tahun 1766 tiga kapal besar Inggris berlayar menuju Bali sebagai tanda orang Inggris menyetujui syarat tersebut dan menukarkan 8 pucuk senapan dengan 10 koyan beras.

Kedatangan bangsa Inggris di Bali telah diketahui oleh seorang Etnis Cina yang bernama Kayban yang mengklaim telah berbicara dengan Gusti Agung Mengwi. Kayban menyampaikan pesan dari Gusti Agung Mengwi kepada Inggris bahwa ingin mengetahui perkembangan aktivitas perdagangan yang dilakukan Inggris dengan membuktikan Inggris sanggup membuka loji di Banyuwangi. Inggris berhasil mendirikan kantor dagang di dekat pelabuhan untuk mengawasi kegiatan perdagangan yang dijalankan (Margana, 2012:71-72). Pengamanan Inggris dilakukan dengan membangun asrama militer didekat pelabuhan yang berguna untuk membina tenaga militer Inggris di Blambangan. Asrama militer yang

dibangun dikenal dengan nama Asrama Militer Inggris yang dibangun oleh Letkol Meycin S.Y seorang warga kenegaraan Inggris yang menikah dengan orang Belanda. Asrama Inggris berada di pusat kota dan tepat di depan bangunan ini merupakan Taman Blambangan yang dulunya bernama Tegal Lodge yang berfungsi sebagai tempat hiburan bangsa barat di Banyuwangi.

Asrama militer Inggris memiliki bangunan utama dengan ukuran paling besar dibandingkan dengan bangunan lainnya dan berfungsi sebagai barak prajurit. Bangunan ini menggunakan dinding bata setebal 25 cm. Bagian panggung lantai bangunan bagian atas menggunakan lantai kayu dan lantai bagian bawah bangunan pendukung menggunakan *plester*. Bangunan asrama militer Inggris memiliki banyak pintu dengan satu tipe pada bagian atas bangunan sedangkan pada bangunan pendukung pintu berbeda-beda sesuai dengan tipe ruangnya. Bangunan asrama militer Inggris memiliki unsur lengkung yang banyak ditemukan juga pada bangunan militer Inggris di Singapura. Bentuk setengah lingkaran merupakan penambah elemen estetika dan dapat dimanfaatkan sebagai sirkulasi. Kondisi asrama militer Inggris ketika diamati dari depan terlihat Fasade (lihat lampiran). Fasade merupakan bangunan simetris pada bangunan Belanda dengan gaya Indische Empire dan berpola irama *a-a-a-a-a-a-b-a-a-a-a-a* yaitu perulangan pada bagian kiri dan kanan seperti bentuk pencerminan dan jendela atap pada bagian tengah bangunan merupakan pusat fasade (Hartono, 2006:56). Asrama militer Inggris masih dapat dijumpai di Kelurahan Karangrejo dan masyarakat Banyuwangi mengenal area sekitar asrama militer Inggris sebagai daerah Inggris.

Tidak jauh dari asrama militer Inggris terdapat Kelenteng Hoo Tong Bio yang dibangun oleh pendatang Etnis Cina bernama Tan Hu Cin Jin pada tahun 1764. Tan Hu Cin Jin adalah seorang Kapiten Cina yang melarikan diri dari pembantaian Etnis Cina di Batavia. Kapal yang ditumpangi beserta para pengikutnya terdampar di Pantai Pakem Kelurahan Karangrejo. Pembangunan Kelenteng Hoo Tong Bio sebagai penghormatan terhadap Tan Hu Cin Jin yang telah menyelamatkan para Etnis Cina dari pembantaian di Batavia. Kebakaran yang terjadi pada Jumat, 13 Juni 2014 sekitar pukul 06.00 WIB menjadikan kondisi Kelenteng Hoo Tong Bio berbeda dengan awal berdiri. Kondisi isi dalam kelenteng seperti altar ibadah, 16 patung dewa-dewi, prasasti kuno, hingga sarana peribadatan habis terbakar (wawancara bapak Misnadin pada 17 Desember 2014).

#### 4.3.5 Reaksi Menentang Kompeni Hingga Perkembangan Banyuwangi Tahun 1768

Semenjak Gubernur Ossenbergh menolak untuk membantu Pangeran Danuningrat karena Blambangan tidak menguntungkan bagi Belanda maka pemikiran Belanda berubah ketika mendengar Blambangan menjadi arena perniagaan antara Cina, Bali, dan Inggris. Selain itu, kehadiran Inggris di Blambangan tidak disenangi Belanda karena Inggris merupakan saingan terberat Belanda dalam dunia perdagangan. Belanda menguatkan diri atas hak milik wilayah Blambangan ketika terjadi Perjanjian Salatiga yang memberikan hak wilayah ujung timur Pulau Jawa kepada Belanda.

Belanda mencurigai kegiatan perekonomian yang terjadi di Blambangan terutama yang dilakukan oleh Inggris melalui perjanjian dengan pihak Kerajaan Mengwi. Kompeni memerintahkan Johannes Vos untuk mengadakan patroli di Selat Bali. Hasil investigasi Johannes Vos bahwa banyak Inggris yang memasuki Pelabuhan Ulupampang tidak disertai ijin, mengangkut banyak barang-barang yang melebihi kapasitas angkut, dan sering terjadi praktek penyelundupan. Belanda yang mendapatkan informasi dari Johannes Vos memutuskan untuk menguasai Blambangan dan menyingkirkan kegiatan perekonomian yang ilegal tersebut. Belanda memulai menancapkan kekuasaan dengan mengirimkan surat peringatan kepada Gusti Agung Mengwi untuk melarang ijin perdagangan bangsa asing di wilayah Blambangan dan segera membebaskan Pangeran Danuningrat yang disekap di Bali. Gusti Agung Mengwi menolak permintaan Belanda tersebut bahkan mengekstradisi Pangeran Danuningrat sebagai simbol penolakan. Belanda bereaksi dengan mengirimkan tentara ke Blambangan. Inggris yang bertemu tentara Belanda melakukan perlawanan mengerahkan militer latihannya untuk menyerang Belanda namun dapat dimusnahkan oleh Belanda. Perkampungan Cina yang berada di Pelabuhan Ulupampang dihancurkan Belanda dan berhasil menguasai gudang makanan dan senjata yang dimiliki Cina. Kondisi birokrasi Kerajaan Blambangan menjadi kacau karena pemimpin dari Bali telah berhasil dikalahkan (Margana, 2012:100-101).

Belanda kemudian melakukan perubahan struktural birokrasi pemerintahan di Kerajaan Blambangan dari yang telah berlaku. Sistem pemerintahan tradisional di Kerajaan Blambangan yang semula dijabat oleh raja digantikan dengan sistem pemerintahan struktural yang dijabat oleh bupati. Belanda mengangkat Mas Anom sebagai Bupati pertama di wilayah Blambangan. Masyarakat Blambangan yang merasa daerah tempat tinggalnya sudah dijajah oleh Belanda dan merusak stabilitas politik Blambangan tidak menginginkan segala bentuk kerjasama kembali dengan Belanda. Belanda mencoba membujuk masyarakat Blambangan agar tetap menerima kehadiran Belanda sehingga mendirikan pabrik gula dengan tujuan mempekerjakan masyarakat Blambangan sebagai buruh pabrik tersebut. Pendirian pabrik di

Blambangan yang dilakukan Belanda tidak meredakan emosi masyarakat Blambangan bahkan menolak untuk bekerja kepada industri yang dimiliki Belanda. Pabrik gula tersebut tidak beroperasi dan masih tetap ada di Banyuwangi yang dapat dijumpai di Kelurahan Karangrejo dengan nama Pabrik Naga Bulan. Belanda tidak dapat menguasai secara penuh ibu kota Blambangan kemudian memutuskan memecah ibu kota menjadi dua bagian yaitu tetap di Kuta Lateng dan Ulupampang sekarang menjadi Kecamatan Muncar. Konsentrasi industri yang ingin dijalankan Belanda di Kuta Lateng tidak berhasil. Belanda membangun sentral pabrik dengan memanfaatkan potensi perikanan di Ulupampang. Ulupampang menjadi sentral industri yang bergerak dalam bidang perikanan. Belanda mendatangkan orang Madura dan orang Bugis untuk menjalankan perindustrian. Orang Madura dan orang Bugis melakukan pekerjaannya sebagai pelaut di Ulupampang. Kehadiran orang Madura dan orang Bugis di Ulupampang telah memunculkan perkampungan baru dengan penduduk pendatang yang sampai sekarang di desa Muncar Baru Kecamatan Muncar dapat dijumpai mayoritas perkampungan orang Madura dan Bugis.

Keberadaan orang Madura dan Bugis di Kecamatan Muncar memanfaatkan daerah pesisir ujung timur Pulau Jawa dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan profesi sebagai nelayan dan buruh pabrik perikanan. Kecamatan Muncar penghasil ikan terbesar di Provinsi Jawa Timur dengan angka penangkapan ikan mencapai sebesar 27.748 ton. Di Kecamatan Muncar terdapat tempat pelelangan ikan (TPI) yang menangani distribusi hasil tangkapan ikan para nelayan. Fasilitas dukungan yang tersedia di Pelabuhan Muncar adalah Solar Packed Dealer untuk Nelayan (SPDN) atau Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN). Keberadaan SPDN menjadikan nelayan lebih mudah untuk memperoleh BBM. Hasil tangkap ikan di Muncar didukung sekitar 90-an unit pabrik pengolahan dan pengalengan ikan yang berdiri sejak tahun 1970-an. Warga Kecamatan Muncar yang berprofesi sebagai nelayan mencapai 12.714 ribu dan masih ada ribuan warga Kecamatan Muncar yang berprofesi sebagai buruh di 27 industri penepungan ikan, 12 industri sarden, dan 27 unit pembekuan udang (wawancara Bapak Nur Imam pada 12 Februari 2015). Hasil perikanan tidak hanya dijual di Banyuwangi dan kota-kota besar di Indonesia, tetapi juga diekspor ke mancanegara dalam bentuk ikan mentah maupun ikan olahan termasuk ikan dalam kaleng atau Sarden dengan merek-merek terkenal (harian Tempo tanggal 16 April 2015). Kecamatan Muncar sangat strategis dalam pengembangan minapolitan atau kota ikan. Minapolitan merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan dari hulu ke hilir berbasis wilayah. Persyaratan minapolitan harus memiliki komoditas unggulan kelautan dan

perikanan. Banyuwangi menjadi salah satu daerah percontohan pelabuhan ikan yang dijadikan minapolitan di Indonesia.

#### **4.4 Kedudukan Sejarah Perkembangan Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768 Mata Pelajaran Sejarah Indonesia**

Mata pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah pada jenjang sekolah menengah atas. Sejarah mempunyai peranan yang penting dalam menunjukkan sifat dan teladan dari seorang tokoh yang harus dimiliki seorang peserta didik. Era pendidikan sekarang menjadi sangat penting dalam menunjukkan karakter yang dimiliki seorang tokoh sebagai pondasi peserta didik dalam melakukan kegiatan di lingkungan masyarakat majemuk. Kurikulum mempunyai peranan yang penting dalam menyukseskan pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 yang berlaku dalam dunia pendidikan menekankan terhadap pengembangan kompetensi melalui mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan/pilihan. Sejarah merupakan salah satu materi dan mata pelajaran bagi peserta didik sekolah menengah atas dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memberlakukan mata pelajaran sejarah menjadi dua kelompok yaitu mata pelajaran Sejarah Indonesia yang wajib dan mata pelajaran sejarah yang termasuk kelompok pilihan ilmu sosial. Kedua mata pelajaran ini memiliki ruang lingkup kajian yang relatif sama dengan menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan kajian.

Keberadaan mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 memiliki pengertian yaitu bahwa Sejarah Indonesia merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi mencakup kawasan yang lebih luas dalam suatu negara dan dapat mempengaruhi kehidupan bangsanya dalam berbagai sektor seperti politik, ekonomi, sosial, budaya. Sejarah Indonesia lebih bersifat konsepsi umum yang mendukung nilai nasionalisme dan membina identitas Nasional dalam membangun bangsa. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang mempunyai tujuan sesuai dalam [Pembukaan UUD 1945](#) alinea keempat, mengenai tujuan kemerdekaan Indonesia sebagai berikut.

*"Untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah [darah](#) Indonesia dan untuk mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan [ketertiban dunia](#) yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan [keadilan sosial](#)" (Indonesia Tera Anggota IKAPI, 2008:4 ).*

Ruang lingkup dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan cara pandang peristiwa masa lampau. Sejarah Indonesia memiliki ruang lingkup yang mencakup sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai seni.

Sejarah Peminatan atau pilihan merupakan mata pelajaran yang ditawarkan kepada peserta didik sesuai dengan pilihan ilmu sosial. Implementasi mata pelajaran sejarah berdasarkan ilmu sosial berbasis kepada minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan. Pemilihan dan penetapan peminatan belajar atau bidang kompetensi keahlian belajar ditawarkan oleh satuan pendidikan. Pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar, bidang keahlian atau kompetensi keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan. Proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari mata pelajaran sejarah berdasarkan ilmu sosial yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan keilmuan dan penguasaan materi di perguruan tinggi dan mengembangkan minat peserta didik terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Mengenai ruang lingkup mata pelajaran sejarah peminatan sama dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia yang mencakup sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai seni.

Berdasarkan penjelasan mengenai urgensi mata pelajaran sejarah Indonesia dan mata pelajaran sejarah kelompok pilihan ilmu sosial memiliki ruang lingkup dan bahan kajian yang relatif sama yaitu peristiwa sejarah. Penelitian Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 merupakan salah satu kajian yang dapat mendukung tujuan pembelajaran sejarah dalam kategori mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib maupun mata pelajaran sejarah kelompok pilihan ilmu sosial.

Pengembangan pembelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 didasarkan atas kompetensi inti dan kompetensi dasar. Langkah untuk mengetahui kajian Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 termasuk dalam kategori mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib maupun mata pelajaran sejarah kelompok pilihan ilmu sosial, yaitu dengan merujuk kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat didapatkan penjelasan kedudukan mengenai Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 ada dalam dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a) Kedudukan kajian sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai dengan sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dapat dilihat sesuai dengan silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013:

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p> <p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p> <p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah</p>	<p>2.1 Menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu dan masa kini</p>

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	

Sumber : diolah dari silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia (Puskur, 2013)

b) Kedudukan sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dalam mata pelajaran sejarah pilihan ilmu sosial

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai dengan sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dapat dilihat sesuai dengan silabus mata pelajaran Sejarah kelompok ilmu sosial dalam kurikulum 2013:

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	3.1 Menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu dan masa kini.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan	

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
	wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Sumber : diolah dari silabus mata pelajaran sejarah kelompok ilmu sosial (Puskur, 2013)

Apabila dikaji dari sudut pandang filsafat sejarah maka kajian sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 merupakan kajian sejarah lokal sedangkan pelajaran sejarah yang ada dalam kurikulum sekolah merupakan kajian Sejarah Nasional. Kajian Sejarah Nasional mempelajari mengenai peristiwa sejarah yang mencakup pengaruh Hindu dalam Kerajaan Majapahit sebagai kajian materi pembelajaran. Kajian sejarah lokal mengenai kerajaan-kerajaan kuno bercorak Hindu yaitu Kerajaan Blambangan yang berdiri di Banyuwangi sebagai kerajaan bercorak Hindu yang dapat bertahan lama setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit, eksistensi pemerintahan Kerajaan Blambangan hingga masa pemerintahan Pangeran Danuningrat dan Pangeran Wilis, keterlibatan kerajaan-kerajaan di Bali yang mengikat persaudaraan dengan Kerajaan Blambangan, kehadiran bangsa asing terhadap perekonomian Kerajaan Blambangan, dan perubahan tatanan pemerintahan tradisional menjadi pemerintahan struktural.

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 yang merupakan kajian sejarah lokal memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang tujuan pembelajaran Sejarah Nasional sebagaimana yang diberikan dalam mata pelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013.

#### **4.5 Pemanfaatan Sejarah Perkembangan Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768 Sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah**

Sejarah merupakan ilmu yang mengkaji masa lalu manusia. Peristiwa sejarah yang terjadi sangat banyak untuk dapat dipelajari. Pembelajaran mengenai sejarah yang ada di sekolah hanya mengkaji sebagian kecil dari peristiwa sejarah yang dikenal dengan Sejarah Nasional. Keberadaan Sejarah Nasional dalam pembelajaran sejarah masih terdapat peristiwa-peristiwa sejarah yang belum terakomodasi. Peristiwa sejarah yang belum terakomodasi tersebut yang dikenal dengan sejarah lokal.

Sejarah lokal merupakan peristiwa sejarah yang terjadi dalam suatu daerah tertentu dan mengaitkan sumber-sumber daerah setempat sebagai objek kajian sejarah. Keseluruhan lingkungan sekitar yang dapat digunakan dalam penulisan sejarah lokal berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, dan kota kecil. Sejarah lokal memiliki peran yang penting dalam kajian Sejarah Nasional. Fungsi sejarah lokal dalam sejarah Nasional yaitu membicarakan secara detail peristiwa sejarah yang tidak ada pembatasan waktu dan wilayah maka ketepatan dalam materi yang dijelaskan sejarah lokal lebih komprehensif dalam melengkapi materi Sejarah Nasional. Salah satu sejarah lokal yang cukup penting bagi masyarakat Banyuwangi adalah sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768. Manfaat bagi masyarakat Banyuwangi terutama peserta didik antara lain menunjukkan identitas bangsa, mengangkat citra kedaerahan dan kebudayaan Banyuwangi, menguatkan kepentingan Nasional dalam melestarikan warisan sejarah dan senantiasa menjadikan sumber belajar sejarah (Widja, 1991:75-77).

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam pemanfaatan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dalam pembelajaran sejarah antara lain dengan mengadakan studi lapangan, pemuatan video pembelajaran, roman sejarah dan bahan ajar. Pemanfaatan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dalam penelitian ini berusaha mengemas sebuah produk bahan ajar. Definisi bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kebutuhan bahan ajar bagi peserta didik berguna untuk mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Penelitian ini berusaha mengemas sebuah produk bahan ajar mata pelajaran sejarah yang mengkaji sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dalam

konteks Sejarah Nasional. Pelaksanaan pengembangan bahan ajar tidak lepas dari implementasi model pengembangan bahan ajar maka adaptasi yang digunakan dari Model Dick And Carey. Alasan pemilihan model pengembangan Model Dick And Carey sebagai landasan pengemasan bahan ajar sebagai berikut:

- 1) model pembelajaran ini menekankan pada sistem pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Proses pembelajaran menggunakan model pengembangan ini berlangsung dengan proses yang sistematis
- 2) bahan ajar dengan model pengembangan ini melibatkan pembelajar, pebelajar, materi dan lingkungan. Komponen pembelajaran memiliki keterkaitan yaitu antara lingkungan tempat peserta didik dengan materi yang akan dikaji
- 3) Model Dick And Carey menerapkan tahapan mengetahui kebutuhan dalam pembelajaran, dan mengidentifikasi masalah-masalah apa yang akan dipecahkan, dengan demikian pengembangan yang dilakukan berbasis kebutuhan dan pemecahan masalah. Produk yang direkomendasikan dalam model ini yaitu sebuah produk yang dapat digunakan untuk belajar mandiri.

Model Dick and Carey mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Model Dick and Carey menyediakan pendekatan sistematis terhadap kurikulum dan program desain. Ketegasan model ini susah untuk diadaptasikan ke tim dengan banyak anggota dan beberapa sumber yang berbeda.
2. cocok diterapkan untuk *e-learning* skala kecil, misalnya dalam bentuk unit, bahan ajar, dan *lesson*.

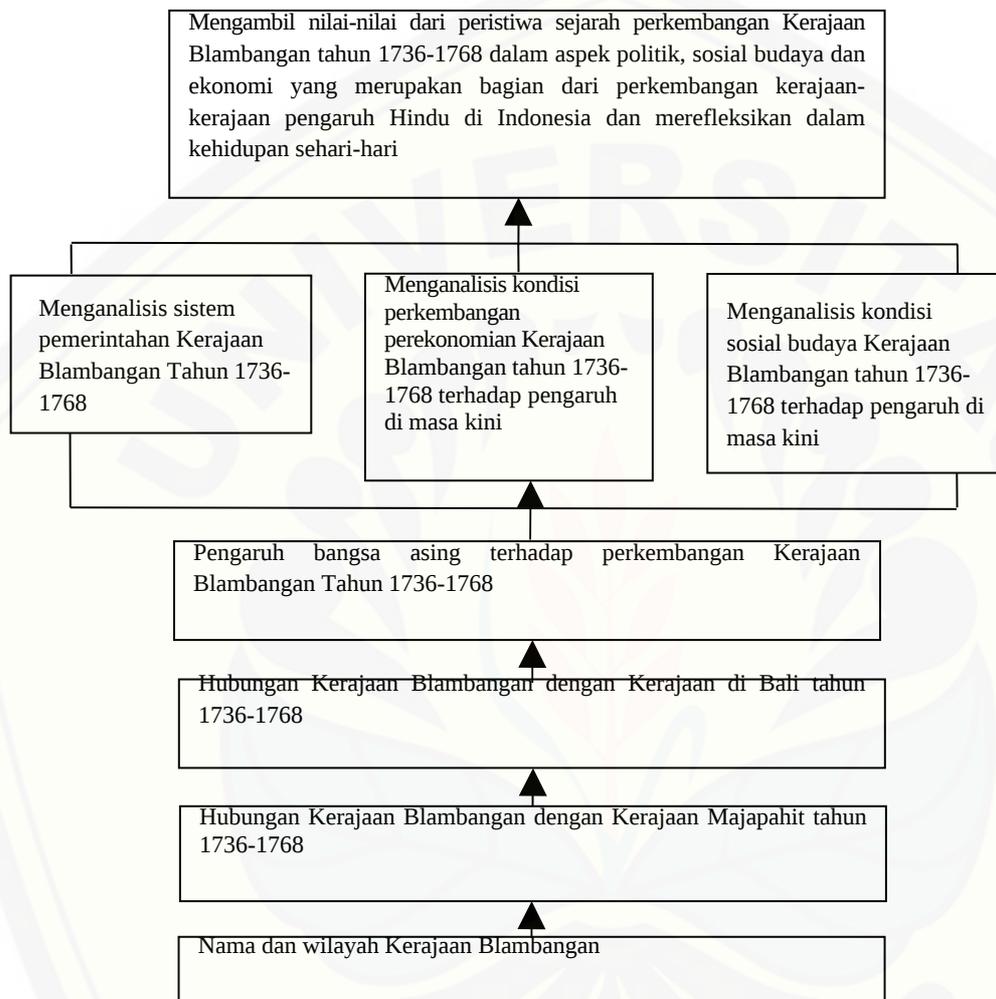
Mengacu kepada pentingnya pembelajaran sejarah terutama sejarah daerah untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah sehingga hasil penelitian ini berkaitan untuk keperluan proses pembelajaran. Sehubungan dengan makna dari pelaksanaan sebuah penelitian maka posisi peneliti selain mengadakan penelitian sejarah juga melakukan pengemasan kajian sejarah Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 untuk keperluan kajian sejarah lokal di sekolah menengah atas. Guna memperlancar pembelajaran muatan lokal di sekolah maka peneliti memadukan peranan penggunaan bahan ajar yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah dengan kedudukan materi pembelajaran sejarah mengenai Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 yang tidak pernah disinggung dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Hasil pengemasan materi sejarah lokal dalam mata pelajaran sejarah peminatan disempurnakan melalui pengembangan bahan ajar.

#### 4.5.1 Analisis Instruksional Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting dalam setiap bidang studi terutama mata pelajaran sejarah. Penggunaan bahan ajar dalam segi kebutuhan sangat diperlukan agar memperlancar proses pembelajaran. Kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar sebagai sumber belajar harus dapat tersalurkan untuk menunjang penganjutan kurikulum 2013. Kondisi sekolah menengah atas yang berstatus negeri ditunjang dengan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti papan tulis yang sudah White Board, ruang multimedia, ruang kelas yang dilengkapi proyektor. Kondisi sekolah yang memadai sangat menunjang proses pembelajaran mengindikasikan terhadap kemampuan belajar peserta didik didukung dengan fasilitas pembelajaran yang serba modern dan penggunaan bahan ajar dapat menjadi gaya pembelajaran baru bagi tenaga pendidik.

Pengembangan bahan ajar cetak memberikan kemudahan akses informasi materi sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768. Bahan ajar yang proposional sangat menunjang keperluan sarana pembelajaran di sekolah dan penciptaan bahan ajar mengenai Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam standar kompetensi yang diperoleh lulusan sekolah tersebut. Pengemasan mengenai Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dapat dikembangkan secara sistematis dalam bentuk bahan ajar. Bahan ajar mempunyai metode penulisan yang ilmiah sehingga menyajikan materi dengan hasil pemikiran penulis yang sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Sebuah bahan ajar memiliki analisis instruksional yang jelas untuk mempermudah penyerapan informasi terhadap suatu materi yang diajarkan. Pengembangan bahan ajar cetak yaitu bahan ajar dalam penelitian ini telah dilengkapi dengan analisis intruksional bahan ajar yang berguna dalam pengembangan materi bahan ajar yang tersaji dalam bagan sebagai berikut:



Sumber: diadaptasi dari Superman (2012: 23)

#### 4.5.2 Analisis Desain Bahan Ajar

Pengemasan materi Kerajaan Blambangan dalam bentuk bahan ajar memerlukan desain yang mudah di pahami oleh peserta didik. Peneliti merumuskan susunan pembuatan bahan ajar dengan memperhatikan sebagai berikut:

##### 1) halaman judul

Judul bahan ajar perlu menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas. Bahan ajar yang tersaji dalam penelitian ini mengenai Kerajaan Blambangan dan judul yang menarik yaitu Perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768

##### 2) sampul

Penggunaan sampul luar depan harus menyesuaikan dengan materi yang ingin disajikan. Desain sampul luar dapat diilustrasikan dengan aplikasi Corel Draw yang telah dilengkapi properti penyajian tulisan dan gambar. Judul bahan ajar yang tersaji berjudul Kerajaan Blambangan: kajian sejarah lokal di Banyuwangi. Tulisan judul menggunakan ukuran kalimat, *font* dan warna yang cerah sehingga mudah dibaca oleh peserta didik. Bahan sampul yang digunakan yaitu kertas dengan ketebalan kertas karton

##### 3) daftar isi

Daftar isi memberi petunjuk dalam bagian halaman-halaman yang tercantum dalam bahan ajar.

##### 4) gambaran umum bahan ajar

Tinjauan mata pelajaran membantu pembelajar untuk mengetahui argumentasi pemberian bahan ajar dalam pembelajaran sejarah.

##### 5) tujuan pembelajaran

Penulisan tujuan pembelajaran digunakan sebagai target pembelajaran yang akan diselesaikan dalam tatap muka pelajaran.

##### 6) pendahuluan

Pendahuluan berisikan pemaparan mengenai latar belakang kemunculan Kerajaan Blambangan yang terdapat di Banyuwangi. Halaman pendahuluan tidak melebihi sebanyak 2 halaman untuk menjaga fokus isi latar belakang.

##### 7) uraian materi

Halaman uraian materi berisikan materi Kerajaan Blambangan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Materi Kerajaan Blambangan dikemas dalam bentuk cerita sejarah disertai dengan gambar yang mendukung. Penulisan uraian materi menggunakan ukuran 12 dan font *times new roman*. Margin yang digunakan yaitu tepi atas 4 cm, tepi kiri 4 cm, tepi bawah 3 cm, dan tepi kanan 3 cm.

## 8) latihan

Latihan berupa penugasan kepada peserta didik. Tugas yang tersaji berupa pilihan benar dan pernyataan sebab akibat tujuannya untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menghubungkan antar pernyataan. Selain itu, terdapat soal uraian atau esai untuk mengukur daya penyerapan materi yang ditulis dalam bentuk kalimat uraian. Tingkat soal uraian telah disesuaikan dengan dimensi kognitif Taksonomi Bloom yang direvisi Anderson yaitu:

- a. C1 : mengingat
- b. C2 : menjelaskan
- c. C3 : menerapkan
- d. C4 : menganalisis

## 9) daftar pustaka

Daftar pustaka sangat penting dilampirkan untuk menghindari penjiplakan karya orang lain sehingga isi materi dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Kerajaan Blambangan menjadi wilayah vasal dari Kerajaan Majapahit yang memiliki kekayaan alam melimpah. Kerajaan Blambangan saling mengikat hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Bali sehingga masih bertahan sebagai kerajaan bercorak Hindu terakhir di ujung timur Pulau Jawa;
2. Kedudukan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 terdapat dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminataan sebagai kompleksitas peristiwa sejarah dalam konteks Sejarah Nasional mengenai kerajaan-kerajaan kuno bercorak Hindu di Jawa Timur karena didukung sumber belajar yang terdapat di Banyuwangi; dan
3. Kajian sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 dapat dimanfaatkan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan cara dikembangkan menjadi roman sejarah, komik, bahan ajar, studi lapangan, dan pembuatan video pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dari kajian sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 lebih menarik dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran sejarah dan dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, melestarikan peninggalan sejarah, dan mengangkat citra kedaerahan dan kebudayaan.

### 5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini akan peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yang terkait.

#### 1. Mahasiswa sejarah

Selaku mahasiswa jurusan ilmu sejarah dan program studi pendidikan sejarah lebih memperkaya informasi dengan cara menemukan dan menelusuri jejak-jejak peninggalan sejarah terkait dengan kekuasaan Blambangan yang terdapat di wilayah ujung timur Pulau Jawa khususnya di daerah tapal kuda.

#### 2. Guru sejarah

Guru sejarah selaku tenaga pendidik dalam pembelajaran sejarah hendaknya melibatkan penggunaan sumber belajar lebih dari satu variatif terutama penggunaan sejarah lokal

yang belum dapat tereksplor luas maka perlu melakukan pengemasan materi ajar yang menarik agar proses pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik lebih antusias.

### 3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi

Sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736-1768 merupakan kearifan lokal sejarah di Banyuwangi. Kepedulian terhadap pelestarian warisan sejarah harus selalu dimantapkan salah satunya melakukan perawatan dan pemeliharaan yang ketat terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di kecamatan dan kelurahan setempat.



## DAFTAR PUSTAKA

**Buku**

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Ali, R.M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:PT LKIS Pelani Aksara
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta
- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2014. *Banyuwangi Dalam Angka*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik
- Borg and Gall. 1983. *Educational Research , An Introduction*. New York and London: Longlam Inc
- Budiyono. 2006. *Modul Sosiologi*. Jember:Universitas Jember Press
- Darusuprpta. 1987. *Babad Blambangan Karya Kanjeng Raden Tumenggung Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi*. Yogyakarta:UGM Press
- Djie,L.T. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina Di Jawa:Suatu Studi Ekonomi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah (alih bahasa Nugroho Notosusanto)* Jakarta:Universitas Indonesia Press
- Izzah, L. 2013. *Sejarah Agraria*. Yogyakarta:Cipta Media Aksara
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Kocchar. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta:PT Grasindo
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta:Universitas Indonesia Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yoyakarta:PT Tiara Wacana
- Margana,S. 2012. *Ujung Timur Jawa,1763-1813:Perebutan Hegemoni Blambangan* Yogyakarta:Pustaka Ifada
- Muljana, S. 1979. *Nagarakertagama dan Tafsirnya*. Jakarta:Bhratara Karya Aksara

- Muljana, S. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKis
- Muljana, S. 2006. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKis
- Moersaleh. 1985. *Pedoman Membuat Skripsi Atau Tesis*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Picard, M. 1992. *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Gramedia
- Poesponegoro, M.D dan Nugroho N. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prawiradirja, R.R. 1981. *Serat Damarwulan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Priyadi, S. 2012. *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyosari, P. 2012. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- TIM Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2013. *Babad Majapahit*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Nawawi, H dan Martini M. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Notosusano, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI-DEPHANKAM
- Sihono, T. 2008. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Semenjak Kaum Perintis Sampai Supply Sider*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudjana, I.M. 2001. *Nagari Tawon Madu Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*. Bali: Larasan Bali
- Sudjana, N. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru
- Suparman, A. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga
- Suprijono, A. 2011. *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Universitas J. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember Press
- Widja, I.G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perpektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa

Winarni, R. 2009. *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-Orang Cina Di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*. Denpasar: Pustaka Larasan

Wong, J. 1987. *Politik Perdagangan Cina Di Asia Tenggara* (alih bahasa Hasyim Ali). Jakarta: PT Bumi Aksara

### **Jurnal Ilmiah**

Hartono, S. dan Handinoto. 2006. *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. Teknik Arsitektur Universitas Petra: Dimensi Teknik Arsitektur. XXXIV (2): 81-92

Margana, S. 2013. *Menyusuri Jejak Macan Putih : Bukti Bukti Historia Eksistensi Kerajaan Blambangan Pada Masa Susuhunan Tawang Alun 1655-1691*. Yogyakarta: Balai Pelestarian. Jurnal PATRAWIDYA, Volume 14 Nomor 3 September 2013 Halaman. 393-416

Sasangka, S.S Tjatur Wisnu. 2010. *Menak Tawang Alun*. Jakarta: Pusat Bahasa Volume VII Halaman 84

Winarni, R. 2001. *Cina Di Ujung Timur Jawa: Dari Pemegang Kontrak Sampai Bupati Pada Akhir Abad XVIII Hingga Awal Abad XIX*. LITERASI. Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora Volume 1 Nomor 2 Desember 2011 Halaman 141-154

### **Skripsi**

Astutik, F. 2006. *Situs Kota Beddha Peningglan Kerajaan Majapahit Sebagai Alternatif Objek Wisata Di Panarukan-Situbondo*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember

Lestari, J. 2012. *Fungsi Museum Blambangan Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember

### **Laporan Penelitian**

Sugiyanto. 1994. *Perlawanan Wong Agung Wilis terhadap kompeni Belanda di Blambangan*. Tidak Diterbitkan. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember

Sumarjono. 1997. *Peranan Arya Wiraraja Dalam Pembangunan Kerajaan Majapahit*. Tidak Diterbitkan. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember

Supijatun. 1983. *Mengenal Sistem religi masyarakat Tengger Di Kecamatan Sukapura di Kabupaten Probolinggo*. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember

### **Peraturan Perundang-Undangan**

UUD 1945 dan Amandemen

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013

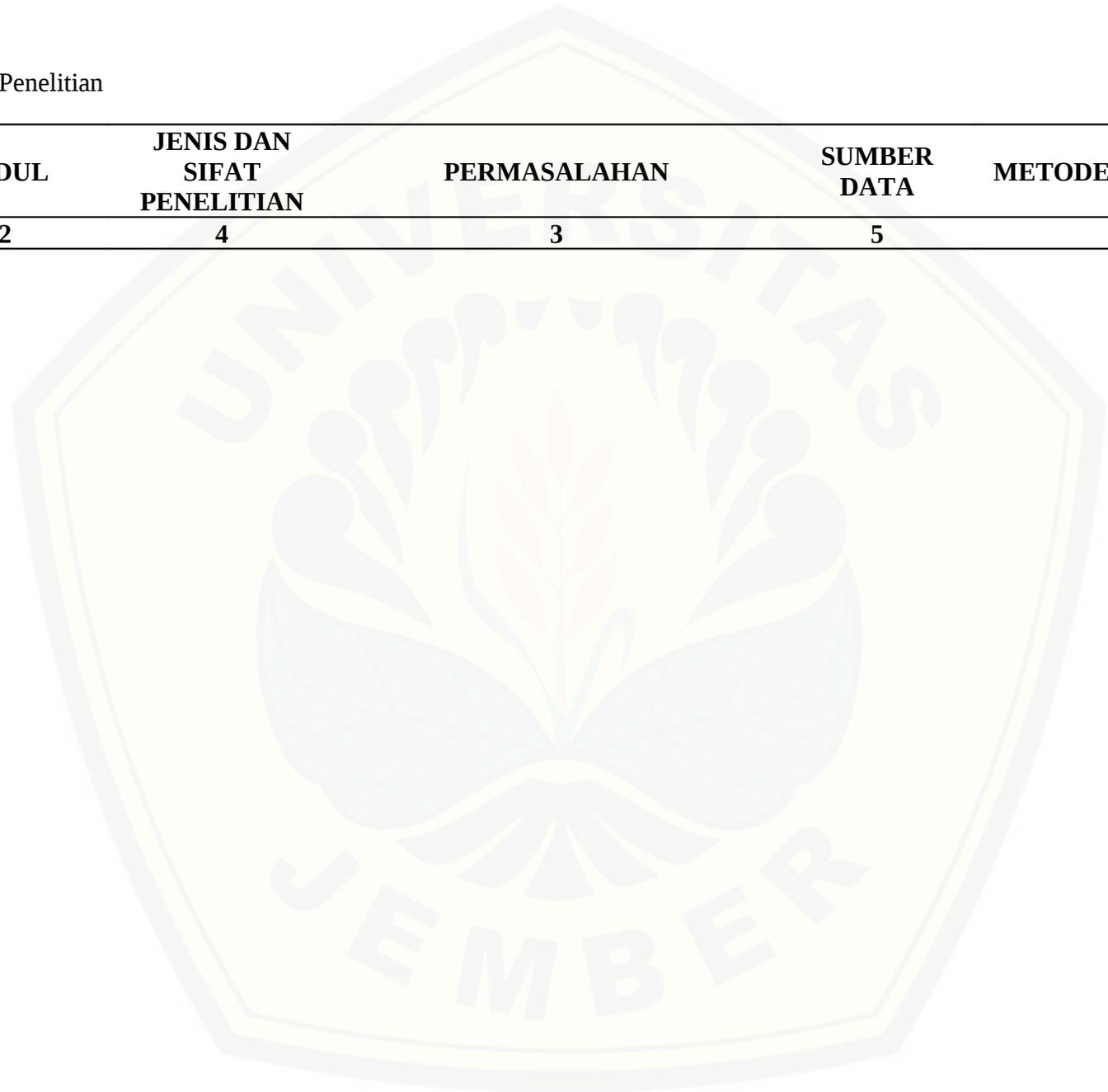
### **Surat Kabar**

Radar Banyuwangi edisi 29 Maret 2015 halaman 1



Lampiran 1. Matriks Penelitian

<b>TOPIK</b>	<b>JUDUL</b>	<b>JENIS DAN SIFAT PENELITIAN</b>	<b>PERMASALAHAN</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>6</b>



Sejarah Lokal	Kerajaan Blambangan Tahun 1736-1768 Sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1.2 Penelitian Sejarah</li> <li>1.3 Penelitian pengembangan</li> </ol> </li> <li>2. Sifat Penelitian:             <ol style="list-style-type: none"> <li>2.1 Penelitian Lapangan</li> <li>2.2 Penelitian Kepustakaan</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4) bagaimana sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736 sampai 1768 ?</li> <li>5) bagaimana kedudukan sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736 sampai 1768 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah menengah atas?</li> <li>6) bagaimana pemanfaatan muatan lokal pada pembelajaran sejarah mengenai sejarah perkembangan Kerajaan Blambangan tahun 1736 sampai 1768 di sekolah menengah atas?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buku Pokok dan Buku Penunjang</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Wawancara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian Sejarah dengan Langkah-langkah :             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Heuristik</li> <li>2. Kritik</li> <li>3. Interpretasi</li> <li>4. Historiografi.</li> </ol> </li> <li>2. Metode Penelitian Pengembangan</li> </ol>
---------------	--	--	--	--	---

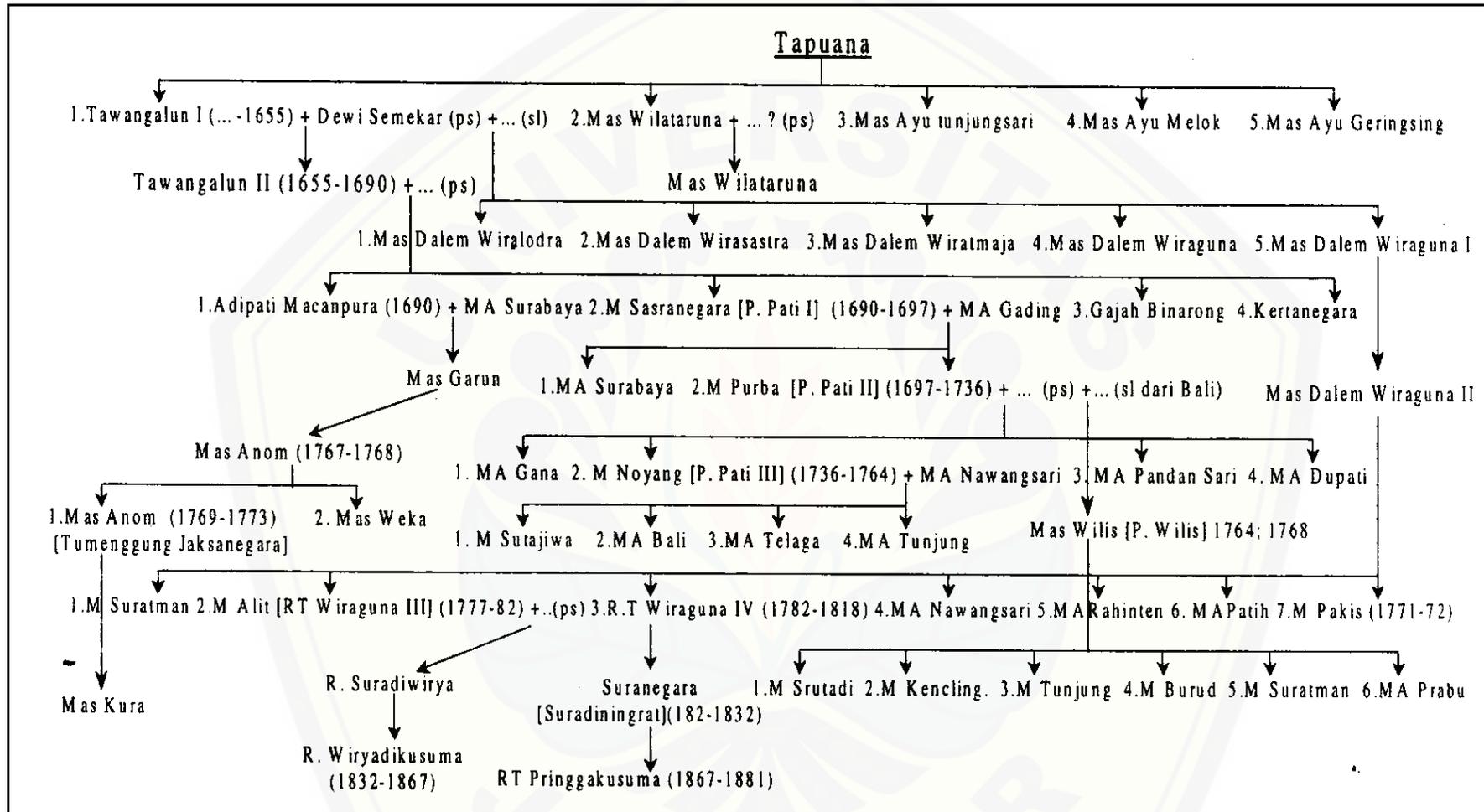
Lampiran 2. Peta Jawa Timur



Skala 1:250.000

Sumber: [www.jatim.bmkg.go.id](http://www.jatim.bmkg.go.id)

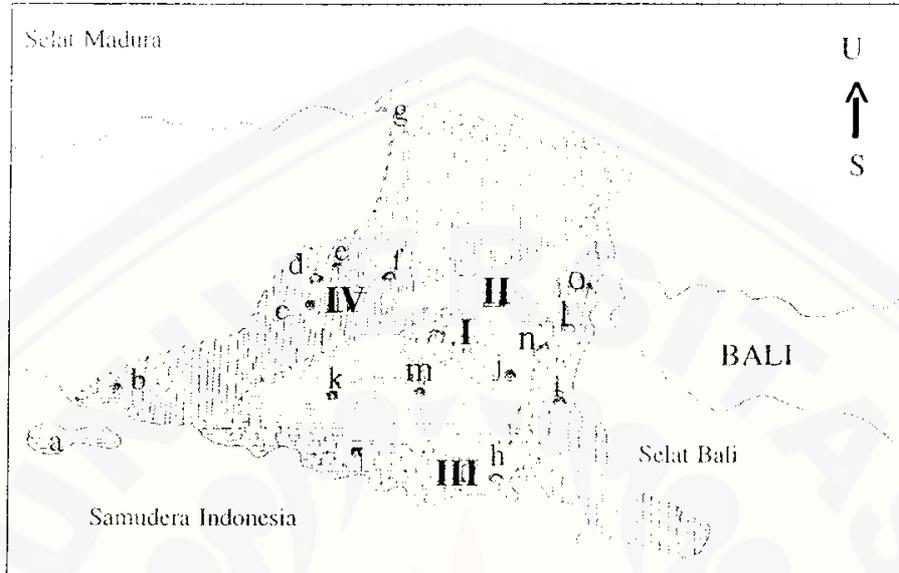
Lampiran 3. Silsilah Keturunan Dinasti Tawang Alun



Sumber: Nagari Tawon Madu, I Made Sudjana (2009)

Lampiran 4. Daerah Kekuasaan Blambangan

Daerah Kekuasaan Blambangan\*  
(1697-1774)



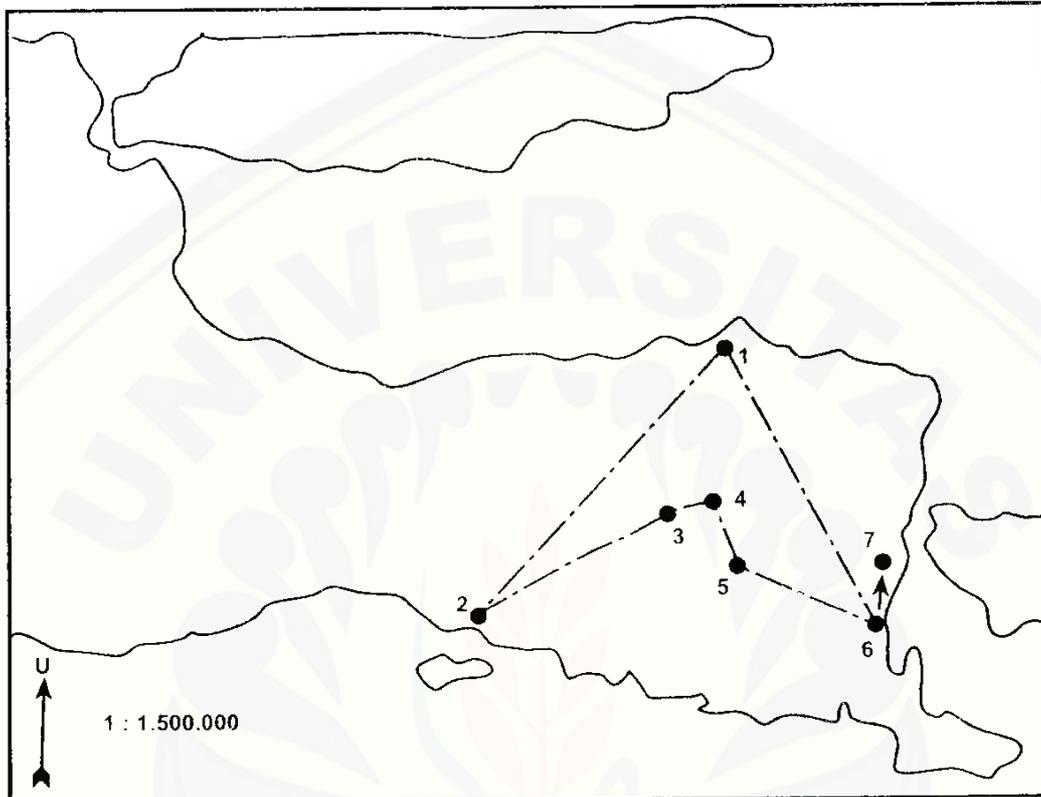
Keterangan:

- I. Nagari (ibukota Kutalateg)
- II. Mancadesa
- III. Pasisiran
- IV. Wanadri

- |                |               |
|----------------|---------------|
| a. Nusa Barung | i. Ulupampang |
| b. Puger       | j. Rogojampi  |
| c. Tomogoro    | k. Genteng    |
| d. Bayu        | l. Banyuwangi |
| e. Songgon     | m. Gambiran   |
| f. Macan Putih | n. Pakis      |
| g. Panarukan   | o. Ketapang   |
| h. Grajakan    |               |

Sumber: Nagari Tawon Madu, I Made Sudjana (2009)

## Lampiran 5. Perpindahan Nagari Kerajaan Blambangan

Perpindahan Nagari (ibukota)  
(± 1596-1774)

## Keterangan:

-----&gt; Arah perpindahan Ibukota

1. Panarukan ( ...-1596)
2. Kedawung/Puger (...-1659)
3. Bayu (1659-1665)
4. Macanputih (1665-1697)
5. Kutalateng (1697-1774)
6. Ulupampang (1774)
7. Banyuwangi (1774)

Sumber: Nagari Tawon Madu, I Made Sudjana ( 2009)

Lampiran 6. Silabus

**SILABUS SMA/MA/SMK/MAK**

**Mata Pelajaran** : Sejarah

**Kelas** : XI

**Kompetensi Inti** :

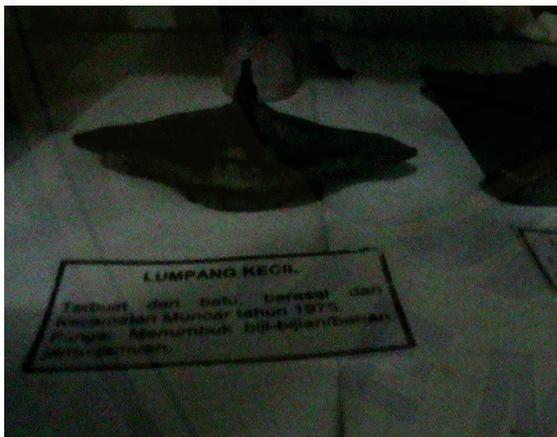
5. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
6. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
7. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
8. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

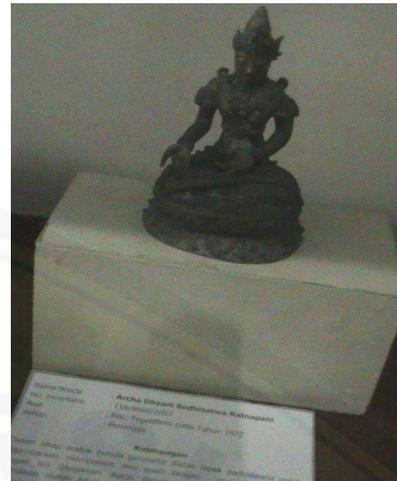
Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Waktu	Sumber Belajar
<p>1.1 Menghayati nilai-nilai peradaban dunia yang menghargai perbedaan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>1.2 Mengembangkan sikap jujur, rasa ingin tahu, tanggung jawab, peduli, santun, cinta damai dalam mempelajari peristiwa sejarah sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap cinta tanah air, nilai-nilai rela berkorban dan kerja sama yang dicontohkan para pemimpin pada masa pergerakan nasional meraih dan</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami dan menghayati nilai-nilai peradaban dunia yang menghargai perbedaan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>• Memahami dan mengembangkan sikap jujur, rasa ingin tahu, tanggung jawab, peduli, santun, cinta damai dalam mempelajari peristiwa sejarah sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</li> <li>• Memahami dan menunjukkan sikap cinta tanah air, nilai-nilai rela berkorban dan kerjasama yang dicontohkan para pemimpin pada masa pergerakan nasional, meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia</li> </ul>			



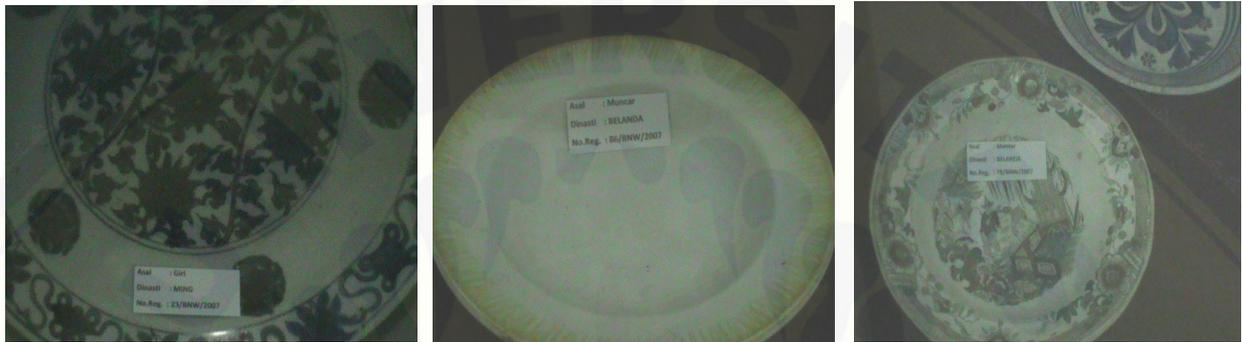
## Lampiran 7. Dokumentasi Kunjungan Objek Penelitian

### Lampiran 7.1 Museum Banyuwangi





- Nama : 1. Penghalus biji-bijian  
2. Kendi susu  
3. Tempat sesaji  
4. Cetakan kue  
5. Lumpang kecil  
6. Manik-manik  
7. Lampu gantung/kambang  
8. Stupika  
9. Arca syiwa mahadewa  
10. Arca Dhyani Bodhisatwa Ratnapani



Nama : Keramik pedagang Cina dan bangsa Eropa



Nama : Uang *gepeng* dan mata uang asing

Lampiran 7. Dokumentasi Kunjungan Objek Penelitian

Lampiran 7.2 Kecamatan Muncar



Nama : Pelabuhan Muncar diyakini sebagai ibukota Kerajaan Blambangan yaitu Ulupampang

Alamat : Desa Muncar Baru Kecamatan Muncar



Nama : Situs Umpak Songo

Alamat : Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar



Nama : Situs Siti Hinggil

1. pintu masuk utama
2. bagian atas dengan ditemukan bongkahan batu yang menurut penuturan masyarakat sekitar terdapat bekas tapak pijakan kaki Minak Jinggo

Alamat : Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar

Lampiran 7. Dokumentasi Kunjungan Objek Penelitian

Lampiran 7.3 Kelurahan Karangrejo



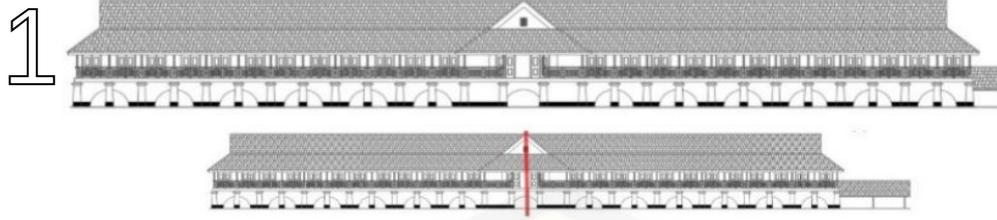
Nama : Kelenteng Hoo Tong Bio

Alamat : Kelurahan Karangrejo



Nama : Pabrik Naga Bulan

Alamat : Kelurahan Karangrejo



Nama : Asrama Militer Inggris

1. Fasade

2. Unsur lengkung bangunan

3. Pintu masuk utama

Alamat : Jalan Diponegoro 1 Kelurahan Karangrejo

## Lampiran 8. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda asli penduduk Banyuwangi?
2. Apakah anda sudah lama menetap di daerah Banyuwangi?
3. Apakah anda mengetahui tentang asal usul daerah Banyuwangi?
4. Apakah anda mengetahui pernah ada Kerajaan Blambangan di Banyuwangi?
5. Apakah yang anda ketahui tentang sejarah Kerajaan Blambangan?
6. Apakah anda dapat memberikan bukti peninggalan yang menunjukkan pernah berdiri Kerajaan Blambangan di Banyuwangi?
7. Apakah anda mengetahui bangunan kuno yang berda di sekitar rumah anda dan mengetahui kegunaan benda peninggalan yang anda maksud?
8. Menurut anda, apa yang masih tetap dikenang tentang Kerajaan Blambangan?
9. Menurut anda, bagaimana memperkenalkan sejarah Kerajaan Blambangan kepada generasi muda terutama para pelajar?
10. Apakah harapan atau pesan anda untuk Banyuwangi agar menjadi salah satu daerah dengan kebudayaan yang tetap menjunjung sejarah daerahnya?

## Lampiran 9. Daftar Informan

1. Nama : Bapak Gatot  
Alamat : Desa Kemiren Banyuwangi  
Pekerjaan : pemandu museum Banyuwangi
2. Nama : Bapak Nurrudin  
Alamat : Desa Macan Putih Kecamatan Kabat Banyuwangi  
Pekerjaan : juru kunci petilasan situs Tawang Alun
3. Nama : Bapak Saji  
Alamat : Desa Bayu Kecamatan Rogojampi Banyuwangi  
Pekerjaan : juru kunci kawasan Rowo Bayu
4. Nama : Bapak Soimin  
Alamat : Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi  
Pekerjaan : juru kunci Situs Umpak Songo
5. Nama : Bapak Misnadin  
Alamat : Kelurahan Karangrejo Banyuwangi  
Pekerjaan : Swasta
6. Nama : Bapak Nur Imam  
Alamat : Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi  
Pekerjaan : buruh pabrik
7. Nama : Ibu Rini  
Alamat : asal Makassar (suku Bugis) menetap di Desa Muncar Baru Kecamatan  
Muncar Banyuwangi  
Pekerjaan : swasta
8. Nama : Ibu Kanti  
Alamat : Kelurahan Boyolangu Banyuwangi  
Pekerjaan : Guru

Lampiran 10 Surat Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **5533** /UN25.1.5/LT/2014  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

2 AUG 2014

Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Fedian Kharisma  
NIM : 100210302035  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pemanfaatan Peninggalan Kerajaan Blambangan Sebagai Media Pembelajaran Sejarah” di Instansi yang Saudara pimpin selama bulan Agustus – Oktober 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Dekan I,  
  
Dekan I, Sukatman, M.Pd  
NIP. 196401231995121001

Lampiran 11 Surat Rekomendasi Ijin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119  
BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 19 Agustus 2014

Nomor : 072/1617 /REKOM/429.204/2014  
Sifat : -  
Lampiran : -  
Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Kepada Yth.  
1 Kadis Kebudayaan dan Pariwisata  
2. Kepala BPS Kab Banyuwangi  
3 Kepala Desa Tembokrejo Muncar  
di

**BANYUWANGI**

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas FKIP Universitas Jember  
Tanggal : 02 Agustus 2014  
Nomor : 5533/UN.25.1.5/LT/2014  
Bersama ini diberitahukan  
Nama : FEDIAN KHARISMA  
NIM : 100210302035  
Bermaksud melaksanakan Penelitian  
Judul : **Kerajaan Blambangan Sekitar Tahun 1766 - 1768**  
Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, BPS Kabupaten Banyuwangi,  
Desa Tembokrejo Muncar  
Waktu : 24 Agustus 2014s.d. 24 Oktober 2014

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data / keterangan yang diperlukan dengan ketentuan kepada peserta:

1. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Instansi setempat.
2. Melaporkan hasil Penelitian dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

*Demikian harap menjadi maklum.*

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN BANYUWANGI  
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan  
Kebangsaan  
Ub. Kasubbid Wawasan Kebangsaan

**SUBALI KADHIARTO WUJOYO**  
Penata Tk. I  
NIP. 19580916 198003 1 009

**Tembusan :**  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas FKIP Universitas Jember